



UNIVERSITAS INDONESIA

PEPALI DEWI SRI DALAM BABAD ILA-ILA



SKRIPSI

Rizki Marman Saputra

0606086224

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI SASRA DAERAH UNTUK SASRA JAWA

DEPOK

JULI 2010



UNIVERSITAS INDONESIA

PEPALI DEWI SRI DALAM BABAD ILA-ILA

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Humaniora

Rizki Marman Saputra

0606086224

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA

DEPOK

JULI 2010

HALAMAN SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.



Depok, 8 Juli 2010

Rizki Marman Saputra

HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

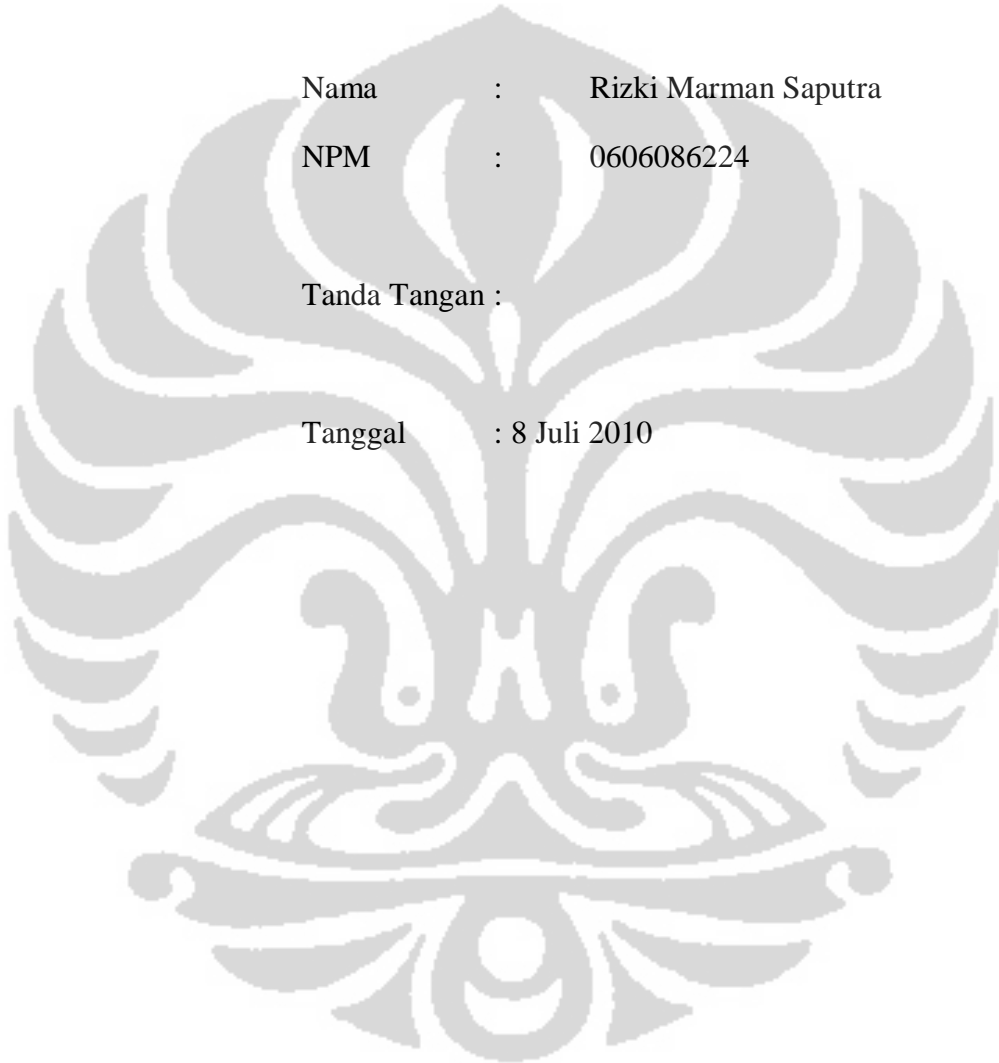
**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Rizki Marman Saputra

NPM : 0606086224

Tanda Tangan :

Tanggal : 8 Juli 2010



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan untuk : Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
Nama : Rizki Marman Saputra
NPM : 0606086224
Program Studi : Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa
Judul Skripsi : *Pepali Dewi Sri Dalam Babad Ila-Ila*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prpto Yuwono M. Hum (.....)
Penguji I : Dwi Woro Retno Mastuti M. Hum (.....)
Penguji II / Ketua : Darmoko M. Hum (.....)
Panitera : Turita Indah Setyani S. S (.....)
Ditetapkan di : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
Tanggal : Juli 2010

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.

NIP 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah S.W.T. karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Sastra Daerah untuk Sastra Jawa pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan, bimbingan, nasihat dan do'a dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah tidak mudah bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh Karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) **Dr. Bambang Wibawarta.**, selaku dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- 2) **Prpto Yuwono, M. Hum.**, selaku dosen pembimbing saya yang sangat saya banggakan atas segala kesabaran serta semangatnya membimbing saya dari awal hingga akhir dan menuntun saya meraih gelar sarjana. Pak Prpto bukan hanya sebagai pembimbing skripsi saya, tetapi beliau sudah menempati tempat yang sangat spesial di dalam hati dan kehidupan saya, sebagai pemberi nasihat, motivasi dalam segala hal, sahabat, guru, dan bapak bagi saya. Beliau memberi ilmunya yang sangat berguna bagi saya, menjadikan saya pribadi yang dewasa, mantap dan bangga menjadi mahasiswa yang belajar ilmu budaya.
- 3) **Munawar Holil M.Hum.** selaku pembimbing Akademis saya, yang telah memberikan banyak masukan, nasihat, dorongan, serta semangat yang tidak ada habisnya.
- 4) **Darmoko M.Hum.** koordinator Program Studi Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa dan sebagai penguji II yang telah banyak memberikan nasihat dan masukan yang berguna demi perbaikan skripsi ini.
- 5) **Ibu Dwi Woro Retno Mastuti M.Hum.** selaku penguji I yang telah banyak memberikan masukan, nasehat, dan saran yang baik demi kemajuan skripsi ini.

- 6) **Ibu Turita Indah Setyani S.S**, selaku panitera atas waktu dan tempat selama proses sidang skripsi ini berlangsung.
- 7) **Amyrna Leandra Saleh, M.Hum.** dosen yang telah membantu dalam peminjaman Naskah di Ruang Naskah Perpustakaan FIBUI, serta skripsinya yang telah banyak memberikan inspirasi dan referensi bagi penulisan kemajuan skripsi ini.
- 8) **Segenap dosen-dosen Program Studi Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia**, yang dengan segala keikhlasan hati memberikan seluruh ilmunya, dan bersedia membimbing saya untuk jauh mengenal lebih budaya Jawa.
- 9) **Kepada segenap karyawan dan petugas Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, seluruh pegawai dan petugas gedung, seluruh jajaran keamanan serta seluruh karyawan Kantin Sastra** yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah ikut membantu saya dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.
- 10) Kepada **Kak Melly, AA, Bang Anto, Uni Fanny, Kak Dewi, Mas Novian, Kak Atik, Bang I, Kak Mayang** yang telah banyak membantu baik berupa dorongan spritual, materi, nasihat dan motivasi untuk berhasil meraih apa yang penulis cita-citakan. Ponakan-ponakan yang saya sayangi yang tiada hentinya menghibur hari-hari dan membuat saya tersenyum lebar atas kehadirannya **Dhira, Aldo, Hanif, Keefa**.
- 11) Kepada seluruh teman-teman **KMSJ Angkatan 2006** yang telah menjadi penyemangat, kawan dan sahabat seperjuangan yang telah merajut pengalaman indah di bangku perkuliahan yang tidak akan pernah bisa terlupakan kenangan itu khususnya kepada: **Sandi, Babe Gefri, Hendra, Ucu, Laras, Solid, Niska, Dedy, Tomi, Kresna, Budi, Inuk, Komeng, Dimas, Manda, Rindu, Ageng, Tiwi, Fiah, Tusani, Daim, Dara, Ita, Poppy, Reni**, serta teman-teman satu bimbingan, **Fitri, Nawang, Elpino** banyak cerita yang bisa kita petik selama dari pengalaman ini guys.
- 12) **Mas Wisnu** terima kasih untuk supportnya ketika malam itu telah membuat penulis sadar akan skripsi ini yang harus segera diselesaikan secepatnya, **Mbak Opie** terima kasih sudah membantu masalah

pernaskahan. **Romo** terima kasih untuk obrolannya mengenai Dewi Sri, **Mas Jablay** untuk obrolan yang membangun semangat penulis di kansas “skripsi itu jangan dipikirin tapi dikerjain”. **QSnoeman** terima kasih untuk semangat dan doanya.

- 13) Teman-Teman **Abang None Timur 2010**, khususnya **My None Fiba**, akhirnya skripsi ini selesai juga, terima kasih untuk do’a dan semangatnya, **Non Marsya, Non Mutia, Pak Lurah, Bang Fadil, Bang Iqbal, Bang Naufal, Bang Kahfi, Bang Gani**, semoga persahabatan, kebersamaan dan kekeluargaan kita tetap terjaga, terimakasih atas dukungannya teman-teman selama ini, semoga kita bisa jadi contoh yang baik untuk anak muda Jakarta.
- 14) Terakhir penulis haturkan terimakasih dan sembah sungkem kepada **Mamah, Papah** yang tidak henti-hentinya siang dan malam mendoakan anaknya ini, agar sukses meraih apa yang dicita-citakannya.

Akhir kata, saya berharap Allah S.W.T. berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat dan kemajuan bagi pengembangan ilmu Budaya di bumi tercinta ini, Indonesia.

Depok, 8 Juli 2010

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rizki Marman Saputra
NPM : 0606086224
Program Studi : Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : **“*Pepali Dewi Sri Dalam Babad Ila-Ila*”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 8 Juli 2010

Yang Menyatakan,

(Rizki Marman Saputra)

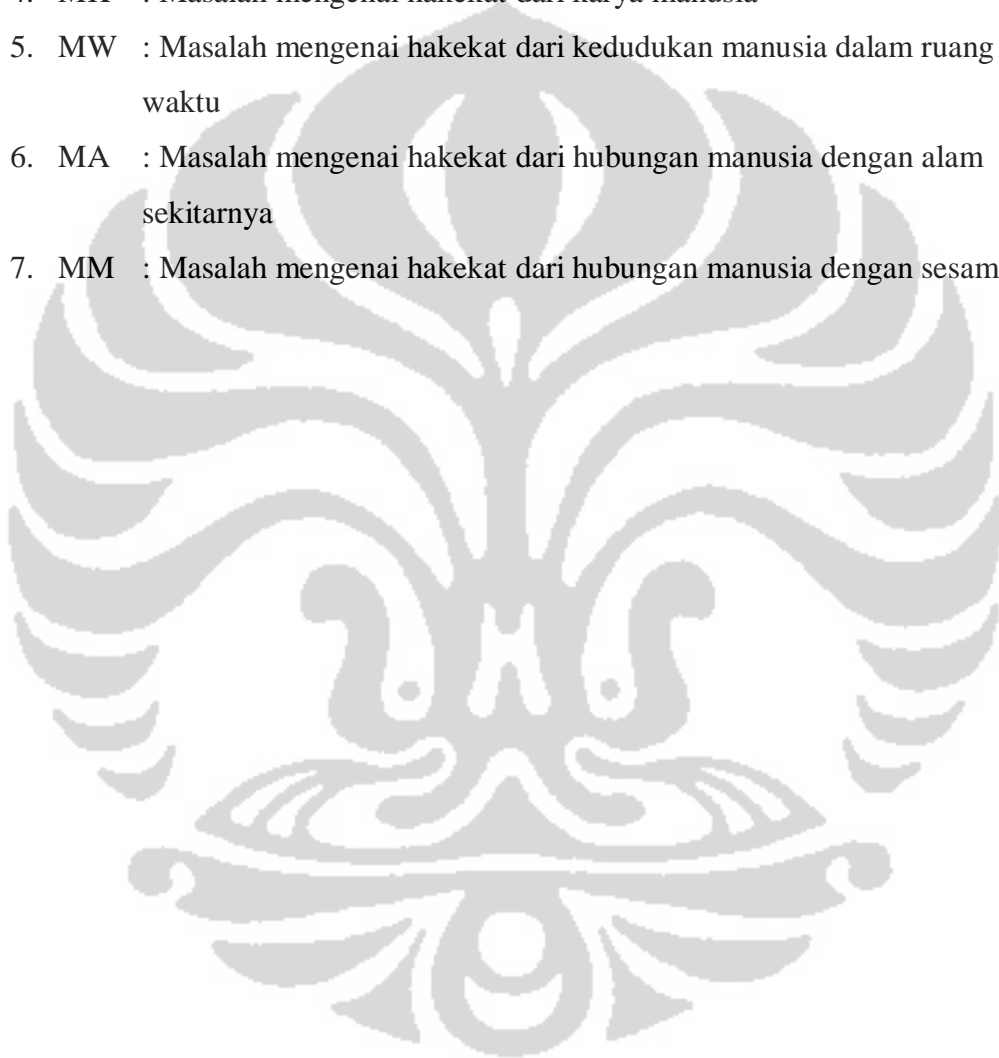
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR & UCAPAN TERIMA KASIH	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Metode dan Teori	5
1.5. Sumber Data	7
1.6. Penelitian Terdahulu	8
1.7. Sistematika Penulisan	9
2. DEWI SRI	10
2.1. Deskripsi Naskah	10
2.2. Ringkasan Cerita Dewi Sri Dalam Babad Ila-Ila	11
2.3. Dewi Sri dan Raden Sadhana	11
2.4. Dewi Sri dan Bayi	14
3. ANALISIS	17
3.1. Pengantar	17

3.2. Kerangka Analisis	20
3.3. Ajaran Pepali Dewi Sri yang Mengandung Aspek Hakikat Hidup (MH)	23
3.4. Ajaran Pepali Dewi Sri yang Mengandung Aspek Hakikat Karya (MK)	31
3.5. Ajaran Pepali Dewi Sri yang Mengandung Persepsi Tentang Waktu (MW)	34
3.6. Ajaran Pepali Dewi Sri yang Mengandung Pandangan Manusia Terhadap Alam (MA)	38
3.7. Ajaran Pepali Dewi Sri yang Mengandung Hakikat Hubungan Manusia Dengan Sesamanya (MM)	42
3.8. Rangkuman Hasil Analisis	47
KESIMPULAN	50
DAFTAR REFERENSI	53
LAMPIRAN	56

DAFTAR SINGKATAN

1. BII : Naskah *Babad Ila-Ila*
2. Hlm : Halaman
3. MH : Masalah mengenai hakekat hidup manusia
4. MK : Masalah mengenai hakekat dari karya manusia
5. MW : Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu
6. MA : Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya
7. MM : Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya



ABSTRAK

Nama : Rizki Marman Saputra
Program Studi : Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa
Judul : *Pepali Dewi Sri Dalam Babad Ila-Ila*

Skripsi ini berisi pembahasan mengenai orientasi nilai budaya tentang hakikat hidup dalam *pepali* Dewi Sri yang terkandung dalam *Babad Ila-Ila*. Penelitian ini menggunakan teori kerangka Kluckhon. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *Pepali Dewi Sri* dalam *Babad Ila-Ila* memang mengandung orientasi nilai budaya Jawa. Pada akhirnya dapat dilihat bahwa ajaran *pepali* Dewi Sri dalam *Babad Ila-Ila* mengandung sebuah ajaran hidup dalam bersikap, bertindak, bertingkah laku, dan cara tentang masalah rumah tangga, pertanian, sesaji, dan bayi.

Kata Kunci:

Babad Ila-Ila, Pepali Dewi Sri, Orientasi Nilai Budaya.

ABSTRACT

Name : Rizki Marman Saputra
Department : Ethnic Literature Study Program for Javanese
Title : *Pepali Dewi Sri in Babad Ila-Ila*

This undergraduate theses discusses about value orientation culture in *Pepali Dewi Sri* (The Admonitions of Dewi Sri The Fertility Goddess) including in *Babad Ila-Ila* (The Story of Ancestors' Words of Wisdom) Manuscript. This research used the theory of Kluckhohn framework. Results from this undergraduate theses are *Pepali Dewi Sri* inside the *Babad Ila-Ila* contains Javanese cultural value orientations. In the end, we could understand that the admonitions of Dewi Sri in the *Babad Ila-Ila* contains a doctrine of life in terms of actions, reactions, behavioral matters, domestic issues, agricultural issues, offerings to the mystical powers, and how to prevent babies from the disturbances caused by the bad spirits.

Key Words:

Dewi Sri, Manuscript, *Babad Ila-Ila*, *Pepali*, Value Orientation Culture

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang mempunyai kebudayaan yang beranekaragam, salah satunya adalah kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Pengertian kebudayaan Menurut Edward B. Taylor, dalam Koentjaraningrat kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Definisi lain menyatakan bahwa kebudayaan adalah semua, seperangkat sistem gagasan, tindakan, hasil atau benda-benda manusia yang diperoleh dengan cara belajar dalam rangka hidup bermasyarakat dan dimiliki oleh manusia.¹ Kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu:

1. Gagasan atau ide, norma, nilai, aturan (apa yang ada dibenak atau pikiran manusia)
2. Tindakan atau perilaku manusia dalam masyarakat
3. Benda-benda kebudayaan yang merupakan hasil karya manusia(hal ini yang paling mudah berubah diantara kedua wujud kebudayaan lainnya)²

Dari definisi tentang kebudayaan tersebut maka dapat diperoleh pengertian kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem gagasan atau ide yang terdapat dalam pikiran manusia. Sedangkan perwujudan budaya itu sendiri diciptakan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya, berupa norma-norma, perilaku, bahasa, moral, peralatan hidup, benda-benda kebudayaan, religi, dan segala sesuatu untuk melangsungkan kehidupan yang bermasyarakat. Deskripsi kebudayaan menurut Koentjaraningrat di atas dilengkapi lagi oleh FX. Rahyono

¹ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta. Aneka Cipta. Hlm 180.

² Ibid, 2000: Hlm 186-187

dalam makalah yang berjudul *Aja Dumeh: Kearifan Budaya Jawa dalam Kata*³. Rahyono mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan hasil usaha manusia untuk mengatasi keterbatasan manusia dalam mempertahankan dan memfasilitasi keberadaan hidupnya yang dipahami melalui proses belajar dan menjadi milik bersama⁴. Dengan demikian tampak jelas bahwa kebudayaan dipakai sebagai sarana untuk menyesuaikan diri dengan alam, agar manusia mendapat kesejahteraan dan keselamatan hidupnya dalam bermasyarakat.

Kehidupan bermasyarakat menciptakan suatu kebudayaan kolektif, yang kemudian tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja. Secara tradisional dalam versi yang berbeda baik secara tradisional dalam versi yang berbeda baik secara lisan maupun disertai gerak isyarat maupun alat bantu pengingat. Hal itu kemudian disebut juga sebagai folklor⁵. Menurut Jan Harold Bruvand, dalam James Danandjaja (1984: 21) seorang ahli folklor dari AS, folklor di bagi dalam tiga bentuk, yaitu folklor lisan, sebagian lisan dan bukan lisan. Folklor lisan adalah folklor yang memang bentuknya lisan, folklor sebagian lisan adalah folklor yang merupakan campuran folklor lisan dan bukan lisan, sedangkan folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan.

Salah satu contoh folklor lisan adalah cerita prosa rakyat. Menurut William R. Bascom, yang dipetik oleh Danandjaja, cerita prosa rakyat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu mite, legenda dan dongeng. Mite adalah prosa rakyat yang dianggap pernah terjadi dan dianggap suci oleh yang empunya, legenda hampir sama pengertiannya dengan mite, kejadiannya dianggap pernah terjadi namun tidak dianggap suci, dongeng dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat⁶.

Salah satu karya sastra Jawa yang didalamnya terdapat sebuah cerita mitos yaitu *Babad Ila-Ila*. Pengertian *Babad* adalah nama yang diberikan untuk jenis

³ Makalah tersebut digunakan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah “Bahasa dalam Kebudayaan” Program Studi Daerah-Sastra Jawa, Universitas Indonesia, dengan subjudul *Aspek Teoritis tentang Kebudayaan*.

⁴ Ibid, 18-19.

⁵ James Danandjaja. 1984. *Folklore Indonesia*. Jakarta. Aneka Cipta. Hlm 180

⁶ Ibid, Hlm 83

karya sastra sejarah Jawa⁷, sedangkan *Ila-Ila* mengandung pengertian nasihat-nasihat para leluhur⁸. Setiadji Pantjawidjaja dalam koran Suara Merdeka, perekat komunitas Jawa Tengah, berpendapat bahwa karena suatu hal yang buruk pernah terjadi, agar kecemasan bakal berulangnya hal yang buruk terjadi kembali maka orang menciptakan *ila-ila* (hukum tak tertulis)⁹. *Babad Ila-Ila* ditulis oleh R. M. Ng. Sumahatmaka, ditulis pada tahun 1912. Kemudian atas prakarsa Dr. Th. Pigeaud naskah ini disalin rangkap empat di Surakarta pada bulan Desember 1930¹⁰.

Penulisan Serat *Babad Ila-Ila*, diilhami pertentangan antara mereka yang merasa bahwasanya adat dan tatacara itu sudah tidak perlu dilaksanakan dikarenakan pertimbangan-pertimbangan tertentu, R. M. Ng. Sumahatmaka, mencoba mengumpulkan data *Ila-Ila* yang masih kukuh berlaku dengan segala penjelasannya, sehingga dengan nalar kita dapat merasakan mengapa masih dipertahankan adat tersebut, banyak dicontohkan antara lain Bab Agama, *Ila-Ila* dalam Ruwatan Bathara Kala, Dewi Sri dan Sadana, Dewi Sri dan Bayi, aluran nama dan kepangkatan, mengenai candi dan *griya*, awal dari rasa suka hingga terlahir bayi, sejarah wayang kulit, Semar Bagong dan Petruk, disamping bermacam-macam wulang dan petuah-petuah yang sangat baik¹¹, selanjutnya dalam skripsi ini *Babad Ila-Ila* akan di singkat menjadi BII.

Di dalam BII terdapat cerita mitos Dewi Sri, dalam cerita tersebut terdapat ajaran *pepali* dari Dewi Sri. Di kalangan masyarakat Jawa Dewi Sri merupakan sebuah mitos yang amat terkenal. Pada hakikatnya Dewi Sri berkaitan erat dengan filosofi masyarakat Jawa tentang kehidupan, khususnya pada masyarakat yang agraris. Dewi Sri atau Dewi Padi masih dianggap sangat penting dalam masyarakat pedesaan yang agraris. Kepercayaan akan tercapainya keseimbangan kosmos selalu berada dibenak masyarakat yang tradisional. Masyarakat Jawa

⁷ Yuwono, Prpto. 2003. *Sistem Hukum Jawa Abad ke-18*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, Hlm 23

⁸ Poerwadarminta, WJS.. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: JB Wolkers Uitgevers-Maatscappij N. V, Hlm 169

⁹ Setiadji Pantjawidjaja. Suara Merdeka; Perekat Komunitas Jawa Tengah Selasa 8 Februari 2005

¹⁰ Behrend dan Pudjiastuti. 1997. *Katalog Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Hlm 110

¹¹ Sastronaryatmo, Moelyono. 1986. *Serat Babad Ila-Ila 1 Alih aksara dan Alih Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan Proyek Penerbit Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

secara historis merupakan masyarakat agraris yang sangat menghormati “Dewi Kesuburan”, yaitu “Dewi Padi” atau “Dewi Sri”. Dewi Sri merupakan sebuah mitologi Jawa yang menggambarkan asal mula padi sebagai sumber kehidupan manusia¹². Sedangkan menurut Soebroto, dalam kehidupan masyarakat Jawa, Dewi Sri merupakan tokoh yang cukup terkenal terutama di kalangan masyarakat petani. Di samping sebagai dewi padi, Dewi Sri juga sering diidentikkan sebagai dewi kejayaan, dewi kesuburan dan kemakmuran, dewi yang melimpahi ketenaran, kesuksesan, yang dapat memberi umur panjang, kesehatan dan banyak anak.¹³

Di dalam BII dijelaskan bahwa Dewi Sri dan Raden Sadhana adalah kakak beradik. Karena Raden Sadhana tidak ingin dijodohkan oleh ayahandanya, maka ia pergi meninggalkan istana. Mendengar kabar itu Dewi Sri pun pergi meninggalkan istana mencari saudaranya, karena ayahandanya Prabu Purwacarita geram, maka mereka dikutuk. Dewi Sri menjadi ular sawah dan Raden Sadhana menjadi burung Sriti. Dalam keadaan Dewi Sri yang telah berubah menjadi ular sawah sesampainya di sebuah desa, Dewi Sri memberi *pepali*, *Wejangan* atau nasihat mengenai padi atau bercocok tanam dan segala hal yang semestinya dilakukan dan tidak dilakukan. Dan selama ia dikutuk menjadi ular sawah ia pun menjaga bayi yang merupakan titisan Dewi Tiksnawati.

Pengertian “*Pepali*” atau “*Pamali*” dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia(1996:1073) mempunyai arti pantangan atau larangan (berdasarkan adat dan kebiasaan). Menurut R.M Soetardi Soeryoedoyo dalam bukunya *Pepali Ki Ageng Selo* “*pepali*” mengandung pengertian ajaran, petunjuk, atau aturan. Dengan demikian penulis simpulkan bahwa *pepali* adalah ajaran yang sifatnya larangan dari para leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam *pepali* ajaran yang disampaikan diharapkan untuk dijalankan, karena ajaran itu merupakan warisan yang bersifat khusus. Hal tersebut yang menjadi alasan bagi

¹² Bebler (1963:10-11) dalam bukunya Pantulan Zaman Bahari, mengatakan bahwa pulau Jawa mempunyai dasar ekonomi agraris. Dalam bidang pertanian para petani dapat mencukupi segala keperluannya. Kepercayaan Jawa asli disebut animisme. Dua tokoh yang selalu dipuja, yaitu Dewi Sri dan Nyai Rara Kidul

¹³ Soebroto, R. S. 1983. ”Relief Gaja-Laksmi dari Candi Nagasari-Prambanan koleksi Museum Sonobudoyo” dalam Majalah Sena Budaya. Tahun ke XII No. 4 Maret. Hlm 2-18

penulis untuk meneliti ajaran dari *pepali* Dewi Sri yang terkandung dalam BII. Di dalam *pepali* Dewi Sri pasti mengandung sebuah nilai ajaran atau nilai macam apakah yang terkandung dalam *pepali* Dewi Sri tersebut.

Dari uraian di atas, muncul sebuah hipotesis yang menjadi dasar dari proses penelitian ini yaitu bahwa *pepali* Dewi Sri dalam BII mengandung orientasi nilai budaya (nilai budaya Jawa), berlandaskan pada nilai tentang hakikat hidup. Dengan demikian penelitian ini akan membuktikan bahwa *pepali* Dewi Sri memang mengandung orientasi nilai budaya tentang hakikat hidup. Pada akhirnya, selain dapat membuktikan hal tersebut, dari hasil penelitian ini juga akan dapat dilihat bagaimana sebenarnya *pepali* Dewi Sri dalam pandangan hidup Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan yang telah dikemukakan dalam latar belakang tersebut di muka, maka pertanyaan yang muncul adalah nilai hidup macam apakah yang terdapat dalam *pepali* Dewi Sri dalam BII ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penulisan ditulis untuk menjawab permasalahan – permasalahan yang muncul diatas. Maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Membuktikan Bahwa *Pepali* Dewi Sri dalam BII mengandung orientasi nilai budaya.
2. Membuktikan bahwa *Pepali* Dewi Sri dalam BII pasti berujung kepada persoalan hidup yang nantinya berujung kepada hubungan manusia dengan Tuhan (masalah religius).

1.4 Metode dan Teori

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai apa yang terkandung di dalam *Pepali* Dewi Sri dalam BII melalui proses analisis.

Secara umum penelitian ini akan membuktikan bahwa *Pepali* Dewi Sri dalam BII (yang isinya adalah ajaran mengenai larangan, himbauan, kewajiban)

memang mengandung orientasi nilai budaya Jawa didalamnya. Untuk membuktikan hal tersebut maka digunakan Kerangka Orientasi Nilai Budaya Kluckhohn¹⁴ sebagai pisau analisis atau teori untuk membedah data-data dari *Pepali Dewi Sri* dalam BII. Kerangka tersebut merupakan sebuah kerangka yang di dalamnya mengandung lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Atas dasar konsepsi tersebut, Kluckhohn dalam buku *Pengantar Ilmu Antropologi* karya Koentjaraningrat (1990) menyatakan bahwa lima masalah dasar dalam hidup menentukan orientasi nilai budaya manusia.

Oleh karena itu Kluckhohn mengembangkan suatu kerangka yang dapat dipakai untuk menganalisis secara universal tiap variasi dalam orientasi nilai budaya di semua macam kebudayaan. Dalam penelitian ini maka kerangka tersebut akan digunakan untuk menganalisa *Pepali Dewi Sri* dalam budaya Jawa. Lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka sistem nilai budaya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia (selanjutnya disingkat MH).
2. Masalah mengenai hakekat dari karya manusia (selanjutnya disingkat MK).
3. Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu (selanjutnya disingkat MW).
4. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (selanjutnya disingkat MA).
5. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya (selanjutnya disebut MM). Koentjaraningrat, 1990: 191).

Seluruh data yang telah dikumpulkan dalam BII mengenai *pepali Dewi Sri* telah diklasifikasikan ke dalam masing-masing masalah di atas. Selanjutnya klasifikasi

¹⁴ Kerangka Kluckhohn tersebut dikutip oleh Koentjaraningrat dalam buku pengantar Ilmu Antropologi Halaman 190-194).

data digunakan untuk membuktikan bahwa *pepali* Dewi Sri dalam BII mengandung unsur-unsur kelima aspek landasan tersebut.

Setelah dibedah dengan tabel kerangka Orientasi Nilai Budaya Kluckhohn, seluruh data yang mengandung *pepali* Dewi Sri dalam BII ditemukan larangan, himbauan, dan kewajiban yang diklasifikasikan ke dalam 4 teori aktivitas sosial (sikap, tindakan, tingkah laku, cara) yang penulis ambil dari pengertian gaya hidup yang juga dikemukakan oleh Soerjono Soekanto, mengingat Soekanto tidak memberikan penjelasan mendalam, maka penulis mengambil pengertian melalui *Kamus Istilah Sosiologi* (1984) yang disusun oleh Anidal Hasjir, dkk. *Sikap* Adalah kecenderungan untuk bertindak dengan cara konsisten terhadap situasi atau obyek tertentu secara khas sehingga dapat diramalkan (1984:64). *Tindakan* adalah perilaku yang mempunyai arti bagi individu yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (198:74). *Tingkah laku* adalah perilaku yang telah menjadi kebiasaan seseorang (1984: 71). Terakhir, *cara* adalah teknik yang dipakai dalam rangka memenuhi proses perubahan dengan mempunyai tujuan yang lebih khusus (1984: 11).

1.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini penelitian ini adalah naskah BII yang menjadi koleksi Ruang Naskah Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Naskah Babad Ila-Ila mempunyai kode naskah G 7 berukuran 34 cm x 21,8 cm, Rol 147.02 menggunakan kertas HVS berbahasa Jawa Prosa dengan aksara latin. Naskah ini merupakan karya R. M. Ng. Sumahatmaka, ditulis pada tahun 1912. Kemudian atas prakarsa Dr. Th. Pigeaud naskah ini disalin rangkap empat di Surakarta pada bulan Desember 1930. Tiga di antara empat salinan tersebut sekarang tersimpan di FIB UI.¹⁵

¹⁵ Behrend dan Pudjiastuti. 1997. Katalog Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Hlm 110

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas Dewi Sri cukup banyak diantaranya penelitian yang dilakukan oleh:

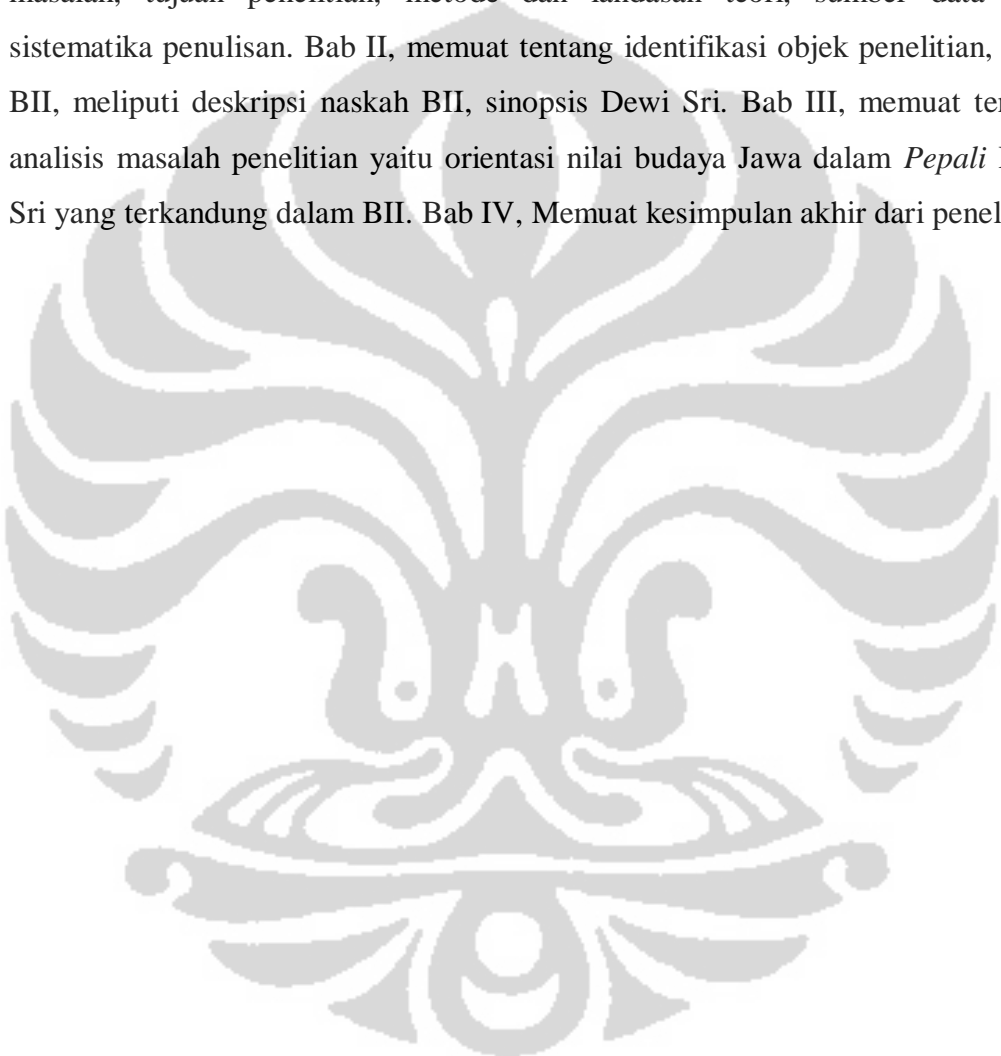
1. Amyrna Leandra Saleh beliau membahas *Pepali Dewi Sri dalam Kehidupan Sehari-hari*. Penelitian ini merupakan penelitian skripsi FSUI 1976 yang membahas Pepali Dewi Sri dalam serat *Papali Dewi Sri* yang dibahas dari segi filologis. Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini menurut beliau pepali Dewi Sri masih relevan dalam kehidupan sehari-hari terutama pepali dalam hal sesaji.
2. Trisna Kumala Satya Dewi. *Transformasi Mitos “Dewi Sri” Dalam Masyarakat Jawa*. FIB UI Depok Juli 2009. Penelitian ini merupakan disertasi. Menggunakan teori sastra lisan, filologi sebagai ilmu bantu, dan teori fungsi, serta di analisis menggunakan metode intertekstualitas. Ruang lingkup penelitian ini pertama menyangkut objek penelitian, yaitu mitos Dewi Sri yang terdapat dalam wayang purwa dengan lakon Sri Sadana dan Sri Mulih dalam tradisi bersih desa dan naskah-naskah yang mengandung teks Dewi Sri serta penelitian lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan manfaat bagi sejarah perkembangan sastra, khususnya kesejarahan teks mitos *Dewi Sri* dalam sastra Jawa.
3. Turita Indah Setyani. 1992. *Tinjauan Mitos Dewi Sri Terhadap Tiga Karya Sastra*. Penelitian ini merupakan laporan penelitian FSUI. Yang ingin melihat mitos Dewi Sri dari tiga karya sastra yaitu *Tantu Panggelaran*, Dewi Sri, cerita rakyat dari daerah Surakarta dan Dewi Sri, dongeng *Kadjadianana Pare*.

Dari penelitian terdahulu belum ada yang membahas Dewi Sri dan ajaran pepalnya, dari tinjauan budaya menggunakan teori C. Kluckhohn tentang orientasi nilai budaya. Maka dari itu penelitian ini menjadi berbeda dan menarik dari penelitian sebelumnya. Dari penelitian ini akan didapat sebuah kajian tentang *pepali* Dewi Sri dalam BII dimana terdapat sebuah ajaran dalam bersikap,

bertindak, bertingkah laku, dan cara yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari dalam hal pertanian, rumah tangga, sesaji, dan bayi.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian akan ditulis dalam empat bab, Bab I, memuat bab pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan landasan teori, sumber data serta sistematika penulisan. Bab II, memuat tentang identifikasi objek penelitian, yaitu BII, meliputi deskripsi naskah BII, sinopsis Dewi Sri. Bab III, memuat tentang analisis masalah penelitian yaitu orientasi nilai budaya Jawa dalam *Pepali* Dewi Sri yang terkandung dalam BII. Bab IV, Memuat kesimpulan akhir dari penelitian.



BAB II

DEWI SRI

2.1 Deskripsi Naskah

Naskah BII merupakan salah satu naskah yang menjadi koleksi Ruang Naskah Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Naskah BII mempunyai kode naskah G 7 berukuran 34 cm x 21,8 cm, Rol 147.02 menggunakan kertas HVS berbahasa Jawa Prosa dengan aksara latin, tiap halamannya terdapat 35 baris jumlah keseluruhan 381 halaman. Naskah majemuk ini merupakan kumpulan petikan dari berbagai kitab; menceritakan pembagian zaman secara periodik di Tanah Jawi, seperti *sangkalaning karaton*, *agamaning bangsa Jawi*, tatacara (*ila-ila*), nasehat ataupun tauladan-tauladan (*lupiya*) dari para leluhur zaman kuno yang harus diturut. Naskah ini merupakan karya R. M. Ng. Sumahatmaka, ditulis pada tahun 1912. Kemudian atas prakarsa Dr. Th. Pigeaud naskah ini disalin rangkap empat di Surakarta pada bulan Desember 1930. Tiga di antara empat salinan tersebut sekarang tersimpan di FIB UI¹.

Di dalam Naskah BII ini terdapat 14 belas Bab yang berisi ajaran-ajaran antara lain *Bab Agami*, *Bab Ila-Ilanipun Bathara Kala saha Pangruwatan*, *Bab Ila-Ilanipun Dewi Sri saha Raden Sadana*, *Bab Ila-Ilanipun Dewi Sri*, *Tumrap Bebayi*, *Bab Ila-Ilanipun Turangga*, *Bab Ila-Ilanipun Besan Boten Kenging Sareng Nenggani*, *Bab Naluring Nama tuwin Sesebutan*, *Bab Caranipun Tiyang Jawi Inggang Perlu*, *Bab Candhi tuwin Gegriya*, *Bab Rerakiting Karaton*, *Bab Purwanipun Wonten Rasa saha Srananing Peputra*, *Bab Purwanipun Wonten Kekapa*, *Abah-abahing Tarangga*, *Bab Dedamel Warna-Warni saha Yasaning Para Nata*, dan *Bab Dinten saha Panataning Wulan, Mangsa, Warsa lan Windu*. Dua Bab di dalam BII tersebut menjadi objek penelitian penulis yaitu *Bab Ila-Ilanipun Dewi Sri saha Raden Sadana*, *Bab Ila-Ilanipun Dewi Sri*, *Tumrap Bebayi*

¹ Behrend dan Pudjiastuti. 1997. *Katalog Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Hlm 110

karena dalam dua bab tersebut terdapat cerita Dewi Sri yang banyak mengajarkan *pepali*, yang penulis jadikan penelitian di dalam skripsi ini. Ajaran *pepali* di dalam BII bukan menjelaskan tentang *pepali* masalah pertanian namun lebih lengkap dan lebih luas, seperti masalah rumah tangga, sandang pangan, dan bayi.

2.2 Ringkasan Cerita Dewi Sri Dalam Babad Ila-Ila

2.2.1 Dewi Sri dan Raden Sadhana

Dalam kurun waktu Wiroti, tahun suryasangkala 457, ditandai sengkalan yang berbunyi *Kaswareng Marganing Catur*, atau tahun candrasengkala 471, ditandai sengkalan yang berbunyi *Nata Manabda Barakan*, bertepatan dengan kurun waktu Palguna, Raja Negeri Purwacarita yang bernama Srimahapunggung, Beliau adalah Putra Sang Hyang Wisnu, kakak dari Prabu Basurata raja negeri Wirata. Prabu Srimahapunggung berkenan akan menjodohkan putranya yang bernama Raden Sadhana dengan seorang Putri yang bernama Dewi Panitra. Ia adalah adik Arya Parcaka punggawa Purwacarita. Namun dengan rendah hari Raden Sadana menolak kehendak ayahandanya Prabu Srimahapunggung untuk dijodohkan kepada Dewi Panitra tersebut, karena Raden Sadhana merasa bahwa ia adalah putra yang lebih muda ia ingin agar kakanda Dewi Sri yang lebih dahulu untuk dijodohkan. Namun jawaban Raden Sadhana tersebut tidak berkenan di hati Prabu Simahapunggung, sehingga ayahandanya menuduh bahwa ia telah berlaku serong dengan saudaranya sendiri yaitu Dewi Sri.

Kemurkaan Prabu Srimahapunggung tidak dapat dibendung lagi dan akhirnya Raden Sadana diusir dari Negeri Purwacarita. Tidak ada tempat yang dituju oleh Raden Sadana ia hanya menuruti ke mana kakinya melangkah saja. Dewi Sri dan Raden Sadana adalah anak *dampit* yaitu seorang laki-laki dan seorang wanita lahir bersama, yaitu anak kembar namun satu pria dan satunya lagi wanita. Sudah menjadi kebiasaan apabila dalam suatu keluarga mempunyai anak *dampit*, salah satunya harus dipisahkan atau dititipkan kepada sanak keluarga lain. Mendengar perihal kepergian Raden Sadana yang diusir oleh Prabu Srimahapunggung, Dewi Sri sangat murung dan sedih hatinya. Akhirnya, ia pun pergi meninggalkan istana pergi menyusul dan mencari adiknya Raden Sadhana.

Prabu Srimahapungung yang mendengar Dewi Sri pergi meninggalkan istana seorang diri demi menyusul kepergian adiknya Raden Sadana, maka Prabu Srimahapungung memerintahkan para penggawa-penggawanya untuk pergi mencari kedua anaknya tersebut.

Banyak hutan belantara telah Dewi Sri lalui untuk mencari adiknya Raden Sadana namun adiknya tidak juga ia temukan. Dewi Sri pun singgah dari desa ke desa, dari perjalanannya tersebut ia banyak memberikan nasehat-nasehat atau *pepali* untuk masalah pertanian, sesaji, sandang pangan, dan masalah rumah tangga. Akhirnya, dari perjalanan tersebut sampailah ia di Desa Medangwantu dan di desa tersebut ia bertemu dengan adiknya Raden Sadhana. Sejak bertemu kembali dengan adiknya, kedua adik kakak tersebut, Dewi Sri dan Raden Sadana membangun dukuh yang bernama Srimenganti yang tak jauh dari Negeri Wirata. Rakyat Negeri Purwacarita banyak berdatangan ke dukuh yang dibangun oleh Dewi Sri dan Raden Sadana dengan maksud untuk menghimbau kedua anak Prabu Srimahapungung untuk berkenan agar kembali ke Negeri Purwacarita. Akan tetapi Dewi Sri dan adiknya Raden Sadhana tetap pada pendiriannya untuk tetap bermukim di dukuh Srimenganti. Pada suatu ketika utusan raja datang melapor, bahwa kedua anaknya tersebut tetap hendak tinggal di desa tersebut. Prabu Srimahapungung mendengar berita tersebut merasa kesal hatinya melihat sikap kedua anaknya tersebut, yang memilih untuk tetap tinggal di dusun Srimenganti. Sampai terucaplah kata-kata sang Prabu “*Duhai anak-anakku tegakah kalian berpisah dengan rama Prabu, aku tahu kalian kecewa kepadaku, kalian anak-anakku seharusnya berkumpul di Negeri Purwacarita. Anakku Dewi Sri, sikapmu bagaikan seekor ular sawah yang dapat berganti kulit saja dan kau Sadana, sikapmu tak ubahnya bagaikan seekor burung sriti yang bersarang*”.

Kata-kata yang terucap oleh Prabu Srimahapungung tadi, keluar karena kekesalan hatinya saja, ia tidak bermaksud untuk mengutuk kedua anaknya tersebut. Namun kata pepatah sabda raja tak ubahnya bagaikan sabda pandita, apa yang sekali terucapkan tidak dapat ditarik kembali. Kemampuan sabda Prabu Srimahapungung itu berkat tapa bratanya yang begitu hebat, akibatnya Dewi Sri dan Raden Sadana berubah wujudnya. Dewi Sri berubah wujudnya menjadi ular

sawah dan adiknya Raden Sadhana berubah wujudnya menjadi burung sriti. Pada suatu malam ia berubah, keduanya heran dan saling memandang. Raden Sadana yang menyadari dirinya telah berubah menjadi seekor burung sriti, ia pun segera terbang meninggalkan dusun Srimenganti, sedangkan Dewi Sri yang telah berubah menjadi ular sawah pun pergi meninggalkan dusun tersebut. Seluruh penduduk desa kebingungan, berita bahwa kedua anak Raja telah berubah menjadi ular sawah dan burung sriti pun telah terdengar oleh Prabu Srimahapungung. Prabu Srimahapungung tidak kuasa lagi untuk menolak apa yang telah terjadi kepada kedua anaknya. Segala deritanya telah ia terima dengan lapang dada dan keikhlasan hati. Kepergian Raden Sadhana tidak bersama-sama dengan kakaknya Dewi Sri, sejak berubah menjadi burung sriti ia pun terpisah dalam perjalanannya. Terbang tidak menentu arah yang dituju, sampailah ia dinegeri Atasangin tempat permukiman seorang brahmana yang bernama Bagawan Resi.

Burung sriti selamanya bersarang di sanggar palanggatan sang brahmana di Atasangin, dan sejak burung sriti berada di tempat Begawan Resi kebahagiaan dan ketentrangan selalu dirasakan oleh sang pertapa tersebut. Sang begawan mempunyai seorang putri tunggal bernama Dewi Laksmiawahni yang berparas ayu dan elok parasnya, ayahandanya sangat mencintainya. Pada suatu ketika Dewi Laksmiawahni bermimpi bahwa dirinya mendapatkan jodoh seorang putra Raja Negeri Purwacarita bernama Raden Sadhana. Mimpinya tersebut disampaikannya kepada begawan Resi ayahandanya, dan ia meminta kepada ayahandanya agar dijodohkan dengan Raden Sadana. Sang begawan pun tidak dapat menolak permintaan anaknya, ia berjanji akan membawa Raden Sadhana ke Negeri Atasangin untuk dijodohkan kepadanya.

Sebelum sang resi pergi ke tanah Jawa untuk mendapatkan Raden Sadhana, ia memerlukan busur dan anak panahnya yang tersimpan di sanggar palanggatan. Namun ia sangat terkejut ketika sampai di sanggarnya, ia melihat seluruh kotoran burung sriti diseluruh ruangnya ia menjadi amat murka. Ia mengambil busur dan anak panahnya, dan dilepaskan ke arah burung sriti tersebut yang menjadi penyebab kotoran tadi. Burung sriti yang bertengger di atas sanggar palanggatannya terkena anak panah sang begawan jatuh terkapar dan mati. Namun

matinya burung sriti tersebut justru bangkainya berubah menjadi seorang pria rupawan, yaitu Raden Sadhana.

Sang begawan menanyakan asal mula kejadian yang menimpanya, raden Sadana menceritakannya dari awal hingga akhir segala pengalaman yang dideritanya. Mengetahui bahwa pria yang ada dihadapan sang resi adalah Raden Sadana, sang begawan segera merangkulnya dan Raden Sadhana pun menyembah sang begawan dan menghaturkan sembah baktinya. Tak lama kemudian Dewi Laksmiwahni dijodohkan dengan Raden Sadhana, pria impiannya, dan tercapai lah apa yang menjadi mimpinya. Selang berapa lama mereka dikaruniai seorang putra, tidak lama kemudian setelah Dewi Laksmiwahni melahirkan putranya tersebut, Raden Sadhana muksa menjadi Dewa.

2.2.2 Dewi Sri dan Bayi

Di negeri Wirata tersebutlah seorang yang bernama Kyai Prigu yang mengepalai wadyabala tuwaburu (pemburu) yang bermukim di desa Wasutira. Kyai Prigu bersama istrinya telah lama membangun mahligai perkawinannya. Namun telah lama belum juga dikaruniai keturunan. Untuk mencapai maksudnya tadi, Kyai Prigu dan istrinya, Ken sangki mencari sarana dan berguru pada seorang resi yang bernama Wisama. Oleh sang guru, Kyai Prigu dan istrinya, Ken Sangki diberinya beberapa sarana untuk mendapatkan anak dan beberapa pesan juga diberikan. Kyai Prigu dan istrinya disuruh untuk mencari dan mengumpulkan empat macam air dan nantinya keempat air tadi di campur menjadi satu. Itulah yang dinamakan “air yoga”. Setelah mencampur empat macam air tadi, air tersebut harus diminum oleh mereka berdua.

Air yoga tersebut terdiri dari:

1. Air yang bersumber dari dasar bumi
2. Air yang datangnya dari langit
3. Air yang asalnya dari tanam-tanaman atau tumbuh-tumbuhan
4. Air yang berasal dari segala yang mempunyai napas.

Resi Wisama berpesan apabila istri Kyai Prigu yaitu Ken Sangki sudah mengandung segeralah untuk datang menghadapnya kembali. Ia ingin

menjelaskan bahwa anak yang dikandung Ken Sangki nantinya adalah bidadari yang merupakan titisan Dewi Tiksnawati. Namun jika tidak tepat waktunya bisa mendatangkan kesusahan bagi mereka berdua. Sebab kelahiran bayi yang dikandung itu menanti kedatangan Dewi Sri, sebab sudah menjadi kenyataan bahwa Dewi Sri dan bayi tersebut satu. Bayi tersebut merupakan titisan bidadari Tiksnawati dan Tiksnawati juga merupakan Sri, tidak ada bedanya dan tidak dapat dipisahkan.

Resi Wisama berpesan bahwa Ken Prigu dan istrinya harus mencari ular sawah yang bentuknya bersumping pari sawuli. Jika mereka sudah mendapatkan apa yang Resi katakan, peliharalah ular sawah tersebut dengan baik. Apabila ular sawah tersebut mati maka bayi yang dikandung oleh istri Ken Prigu pun akan mati. Ular Sawah tersebut tidak lain adalah jelmaan Dewi Sri yang berubah wujudnya karena sabda ayahandanya Prabu Srimahapungung. Di masa pesakitannya Dewi Sri yang menjelma sebagai ular sawah ia memberikan bermacam pepali melalui mimpinya Kyai Prigu agar anak Kyai Prigu tersebut selamat dari godaan para Dewa yang ingin membencana bayi Kyai Prigu tersebut. Para Dewa menjadi murka karena anak tersebut merupakan titisan Dewi Tiksnawati, ia menitis tanpa sepengetahuan Hyang Girinata. Itulah yang menjadi penyebab mengapa dewa-dewa menjadi marah dan ingin membencana bayi tersebut. Menyadari hal tersebut Hyang Girinata merasa bahwa ia telah gagal membencana anak Kyai Prigu berkat bantuan Dewi Sri yang menjelma sebagai ular sawah. Menyadari hal tersebut Hyang Girinata mengutus bidadari untuk memanggilnya, ia hendak mengangkat Dewi Sri sebagai bidadari. Apabila Dewi Sri diangkat menjadi bidadari maka jumlah bidadari menjadi *seketi* (seratus ribu).

Para bidadari yang mendapat tugas tersebut segera menemui Dewi Sri dan menyampaikan titah Hyang Girinata kepada Dewi Sri, ia berkata bahwa ia tidak akan membantah perintah Hyang Guru, tetapi ia mempunyai permohonan yang harus dikabulkan yaitu dirinya dan adiknya Raden Sadana agar diruwat menjadi kewujud semula, setelah teruwat ia meminta adiknya juga diangkat menjadi Dewa. Para bidadari yang menjadi utusan Hyang Girinata menjawab bahwa Raden Sadhana itu sudah kembali ke wujud semula. Sadana diruwat oleh begawan di negeri Atasangin, yang bernama Brahmana Maharsi. Mereka sekarang telah

diambil menantu olehnya dijodohkan dengan putrinya yang bernama Dewi Laksmitawahni. Setelah memberi penjelasan kepada Dewi Sri, para bidadari pun meruwat Dewi Sri ke wujud semula dan para bidadari menghimbau agar ia berkenan dibawa ke Suralaya. Namun Dewi Sri takut kepergiannya nanti meninggalkan derita bagi Kyai Prigu dan Ken Sangki, karena tentu para Dewa akan membencana kembali kepada anak tersebut.

Setelah mendengar pernyataan Dewi Sri, para bidadari kembali ke kahyangan. Setelah itu datanglah kembali seorang bidadari utusan Hyang Girinata menemui Dewi Sri dan memberikan pesan, bahwa putra Batara Wagismara yang bernama Batara Daruna dan Dewi Daruni telah diusir dari kahyangan oleh Hyang Girinata, sebab saudara sekandung itu telah berbuat yang tidak senonoh yaitu berzina. Itulah sebabnya Hyang Girinata menjadi murka, dan mereka diharuskan turun ke martyapada. Atas kehendak Hyang Girinata, Batara Daruna akan menitis pada anak Subanda yang baru lahir, sedangkan Dewi Daruni akan menitis pada putra Kyai Prigu menggantikan Dewi Tikshnawati. Jika telah menginjak dewasa, mereka akan berjodoh, meskipun kelak mereka hanya akan mempunyai seorang anak perempuan, namun sudah menjadi kehendak dewata anak itu akan menurunkan para raja. Ia akan menjadi istri Raja Wirata. Akhirnya Dewi Sri bersedia pergi ke kahyangan bersama para bidadari. Kepergian Dewi Sri sungguh merupakan penderitaan bagi Kyai dan Nyai Prigu. Namun segala sesuatunya telah mereka sadari, dan hati kecilnya mereka sangat bangga mengingat bahwa anaknya kelak akan dapat menurunkan raja-raja di Tanah Jawa.

BAB III

ANALISIS

3.1 Pengantar

Bab 3 dari penelitian ini akan berisi analisis orientasi nilai budaya yang mendasari ajaran dari *Pepali* Dewi Sri di dalam BII. BII ditulis oleh R. M. Ng. Sumahatmaka, ditulis pada tahun 1912. Kemudian atas prakarsa Dr. Th. Pigeaud naskah ini disalin rangkap empat di Surakarta pada bulan Desember 1930¹. Penulisan Serat BII, diilhami pertentangan antara mereka yang merasa bahwasanya adat dan tatacara itu sudah tidak perlu dilaksanakan dikarenakan pertimbangan-pertimbangan tertentu R. M. Ng. Sumahatmaka, mencoba mengumpulkan data *Ila-Ila* yang masih kukuh berlaku dengan segala penjelasannya, sehingga dengan nalar kita dapat merasakan mengapa masih dipertahankan adat tersebut.

Dalam *pepali* ajaran yang disampaikan diharapkan untuk dijalankan, karena ajaran itu merupakan warisan yang bersifat khusus. Dikalangan Masyarakat Jawa Dewi Sri merupakan sebuah mitos yang amat terkenal. Pada hakikatnya Dewi Sri berkaitan erat dengan filosofi masyarakat Jawa tentang kehidupan, khususnya pada masyarakat yang agraris. Dewi Sri atau Dewi Padi masih dianggap sangat penting dalam masyarakat pedesaan yang agraris. Kepercayaan akan tercapainya keseimbangan kosmos selalu berada dibenak masyarakat yang tradisional. Masyarakat Jawa secara historis merupakan masyarakat agraris yang sangat menghormati “Dewi Kesuburan”, yaitu “Dewi Padi” atau “Dewi Sri”. Dewi Sri merupakan sebuah mitologi Jawa yang menggambarkan asal mula padi sebagai sumber kehidupan manusia². Sedangkan menurut Soebroto, dalam kehidupan masyarakat Jawa, Dewi Sri merupakan tokoh yang cukup terkenal terutama di kalangan masyarakat petani. Disamping sebagai

¹ Behrend dan Pudjiastuti. 1997. *Katalog Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Hlm 110

² Bebler (1963:10-11) dalam bukunya *Pantulan Zaman Bahari*, mengatakan bahwa pulau Jawa mempunyai dasar ekonomi agraris. Dalam bidang pertanian para petani dapat mencukupi segala keperluannya. Kepercayaan Jawa asli disebut animisme. Dua tokoh yang selalu dipuja, yaitu Dewi Sri dan Nyai Rara Kidul

dewi padi, *Dewi Sri* juga sering diidentikkan sebagai dewi kejayaan, dewi kesuburan dan kemakmuran, dewi yang melimpahi ketenaran, kesuksesan, yang dapat memberi umur panjang, sehat dan banyak anak.³

Di dalam Serat BII terkandung pepali Dewi Sri, *pepali* tersebut merupakan ajaran yang diberikan oleh Dewi Sri kepada orang Jawa agar berjalan sesuai dengan budaya Jawa. Menurut Saleh dalam skripsinya bidang filologi yang juga membahas *pepali* Dewi Sri, menyatakan *pepali* Dewi Sri di dalam kehidupan sehari-hari masih dipergunakan oleh orang tua, pada waktu memberi nasihat atau anjuran kepada anak cucunya. Nasihat atau anjuran yang berhubungan dengan tata cara dalam perputaran kehidupan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan tata cara di dalam rumah tangga, pertanian dan sesaji.

Walaupun sebagian besar masyarakat Jawa masih menggunakan *pepali* Dewi Sri dalam tata cara kehidupan sehari-hari, namun tidak sedikit diantaranya yang tidak begitu menghiraukan lagi makna dan hakekat yang terkandung di dalam *pepali* tersebut. Mereka menggunakan atau memanfaatkan *pepali* Dewi Sri dalam tata cara kehidupan sehari-hari hanya menurut kebiasaan berdasarkan tradisi yang berlaku di dalam lingkungannya, tanpa memahami maknanya. Lebih dari itu ada yang beranggapan bahwa *pepali* Dewi Sri hanya merupakan tahayul belaka.

Hal yang menarik dari ajaran *pepali* Dewi Sri yang terkandung dalam BII adalah ajaran larangan, himbauan, dan kewajiban dalam bertindak, bersikap, bertingkah laku, dan cara yang diajarkan kepada masyarakat penganut budaya Jawa. Yang menjadi pertanyaan adalah, nilai macam apakah yang terkandung dalam *pepali* Dewi Sri di dalam BII ? Hipotesa penulis yang muncul untuk menjawab pertanyaan tersebut adalah *pepali* Dewi Sri dalam BII sebagai hasil karya sastra dari kebudayaan Jawa mengandung sebuah orientasi nilai budaya tentang hakikat hidup.

Orientasi nilai budaya dalam tiap kebudayaan bersifat sangat umum dan abstrak karena mencakup ruang lingkup yang sangat luas. Demikian halnya

³ Soebroto, R. S. 1983. "Relief Gaja-Laksmi dari Candi Nagasari-Prambanan koleksi Museum Sonobudoyo" dalam Majalah Sena Budaya. Tahun ke XII No. 4 Maret. Hlm 2-18

dengan masalah-masalah dasar dalam kehidupan manusia. Oleh karena ruang lingkungannya yang sangat umum, maka seorang ahli antropologi terkenal bernama C. Kluckhohn menyatakan bahwa tiap masalah dasar dalam hidup manusia dalam tiap kebudayaan pasti mengenai lima masalah dasar dalam kehidupan manusia.

Untuk pemahaman yang lebih jelas mengenai kelima hal tersebut, maka dibuatlah tabel kerangka seperti demikian:

Tabel IV

Kerangka Kluckhohn Mengenai Lima Masalah Dasar Dalam Hidup yang Menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia⁴

No	Masalah Dasar dalam Hidup	Orientasi Nilai-budaya		
1	Hakekat Hidup (MH)	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik
2	Hakekat karya (MK)	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dsb.	Karya itu untuk menambah karya
3	Persepsi manusia tentang waktu (MW)	Orientasi ke masa kini	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan
4	Pandangan Manusia terhadap alam (MA)	Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat	Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berhasrat menguasai alam
5	Hakekat hubungan antara manusia dengan sesamanya (MM)	Orientasi kolateral (horizontal), rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong royong)	Orientasi vertikal, rasa keterantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat	Individualisme menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri

⁴ Tabel tersebut dikutip dari C. Kluckhohn dalam buku *Pengantar Ilmu Antropologi* karya Koentjaraningrat, 1990: 194

Tabel tersebut adalah kerangka dari lima masalah dasar di dalam suatu kebudayaan. Lima aspek yang dikemukakan Kluckhohn sebagai dasar-dasar dari sebuah orientasi nilai budaya di atas dapat dikaitkan dengan segala aspek kehidupan manusia dalam konteksnya sebagai makhluk budaya, termasuk di dalamnya adalah *pepali*. Pada kasus ini, kerangka Kluckhohn tersebut akan digunakan sebagai teori untuk membedah *pepali* Dewi Sri dalam BII. Data-data yang telah diklasifikasikan kedalam 3 aspek utama yaitu (data yang mengandung larangan, himbauan, kewajiban) akan dimasukkan ke dalam masing-masing aspek sistem nilai budaya yaitu; hakekat hidup (MH), hakekat karya (MK), hakekat mengenai persepsi manusia tentang waktu (MW), hakekat mengenai pandangan manusia terhadap alam (MA), dan hakekat mengenai hubungan manusia dengan sesamanya (MM). Pada akhirnya akan dapat dilihat bahwa seluruh data (baik yang mengandung larangan, himbauan, dan kewajiban) memenuhi syarat atau mengandung unsur atau aspek dari sebuah orientasi nilai budaya (dalam konteks ini adalah orientasi nilai budaya Jawa). Kesimpulan yang akan didapat dari penelitian ini adalah bahwa di dalam *pepali* Dewi Sri memang terkandung orientasi nilai budaya Jawa yang tergambar dari ajaran *pepali* tersebut.

3.2 Kerangka Analisis

Sebelum diklasifikasikan ke dalam kerangka analisisnya, data-data yang mengajarkan mengenai *pepali* dibagi terlebih dahulu dalam tiga aspek yaitu larangan, himbauan, kewajiban, dan kemudian dari ketiga aspek tersebut dibagi kembali kedalam sikap, tindakan, tingkah laku, dan cara. ‘Aspek’ dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1996:29) mempunyai arti ‘sudut pandang’, ‘tanda’. Larangan adalah memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu; tidak memperbolehkan berbuat sesuatu, dalam konteks *pepali* Dewi Sri konteks larangan lebih ditekankan pada kata “*aja*”. Himbauan adalah panggilan, seruan atau ajakan, dalam konteks *pepali* Dewi Sri himbauan lebih ditekankan pada kata “*yen*”. Kewajiban adalah suatu keharusan melakukan sesuatu; harus mengamalkan atau sudah semestinya, dalam konteks *pepali* Dewi Sri suatu kewajiban lebih ditekankan pada kata “*kudu*”.

Kemudian setelah penulis mengklasifikasikannya kedalam larangan, himbuan, dan kewajiban, penulis mengklasifikasikannya kembali kedalam aktivitas sosial yaitu sikap, tindakan, tingkah laku, dan cara, penulis mengambil pengertian melalui *Kamus Istilah Sosiologi* (1984) yang disusun oleh Anidal Hasjir, dkk. *Sikap* Adalah kecenderungan untuk bertindak dengan cara konsisten terhadap situasi atau obyek tertentu secara khas sehingga dapat diramalkan (1984:64). *Tindakan* adalah perilaku yang mempunyai arti bagi individu yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (198:74). *Tingkah laku* adalah perilaku yang telah menjadi kebiasaan seseorang (1984: 71). Terakhir cara adalah teknik yang dipakai dalam rangka memenuhi proses perubahan dengan mempunyai tujuan yang lebih khusus (1984: 11).

Dengan melihat definisi tersebut dan masuk dalam konteks ajaran *pepali* Dewi Sri dalam BII, maka disimpulkan bahwa data-data yang mengandung: 1) larangan adalah data yang mengandung perintah untuk tidak berbuat sesuatu yang dilarang oleh Dewi Sri. 2) Himbuan adalah data yang mengandung seruan atau ajakan oleh Dewi Sri. 3) Kewajiban adalah suatu keharusan untuk melakukan sesuatu oleh Dewi Sri.

Setelah seluruh data dibagi kedalam tiga bagian besar dari *pepali* Dewi Sri, maka selanjutnya adalah mengklasifikasikan data ke dalam kerangka analisisnya. Ada lima yang menjadi pola kerangka analisis dari penelitian ini. Lima aspek tersebut akan menjadi pola kerangka analisis dari penelitian ini. Lima aspek tersebut adalah landasan dari sebuah orientasi nilai budaya. Dengan mengklasifikasikannya data ke dalam tiap aspek maka akan dapat dibuktikan bahwa *pepali* Dewi Sri memang mengandung orientasi nilai budaya tentang. Lima aspek yang menjadi pisau analisis tersebut adalah hakekat hidup (MH), hakekat karya (MK), hakekat mengenai persepsi manusia tentang waktu (MW), hakekat mengenai pandangan manusia dengan sesamanya (MM). Pengertian mengenai kelima hal tersebut akan dijelaskan berikut ini:

- Hakekat adalah, 1) intisari atau dasar; 2) kenyataan yang sebenarnya atau sesungguhnya sedangkan hidup adalah sesuatu yang masih terus ada dan bergerak. Dengan demikian secara leksikal, dapat dirumuskan bahwa

hakikat hidup adalah pandangan mengenai intisari atau dasar yang sebenarnya dari segala sesuatu yang masih terus ada dan bergerak (kehidupan)⁵

- Karya adalah, 1) pekerjaan; 2) hasil perbuatan; buatan; ciptaan. Dengan demikian dirumuskan makna dari hakikat karya adalah pandangan mengenai intisari atau dasar yang sebenarnya dari segala hal yang merupakan hasil pekerjaan/perbuatan/ciptaan⁶
- Waktu adalah, 1) seluruh rangkaian saat ketika, proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung, 2) lamanya, 3) saat yang tertentu untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian dirumuskan bahwa hakikat persepsi manusia tentang waktu berarti pandangan yang sebenarnya menjadi intisari oleh manusia terhadap seluruh rangkaian proses saat ketika, proses, perbuatan, atau berlangsungnya sesuatu⁷.
- Alam adalah, 1) segala yang ada di langit dan di bumi, 2) lingkungan kehidupan, 3) dunia. Dengan demikian dirumuskan bahwa hakikat mengenai pandangan manusia tentang alam adalah bagaimana manusia melihat dunianya, segala yang ada di langit dan di bumi adalah kehidupannya.⁸
- Hakekat mengenai hubungan manusia dengan sesamanya berarti mencakup bagaimana sebenarnya intisari atau dasar pandangan mengenai masalah hubungan interaksi manusia terhadap sesama manusia lain dalam kehidupannya.

Setelah diklasifikasikan ke dalam kerangka analisisnya yaitu kelima aspek tersebut, maka akan dibuktikan bahwa *pepali* Dewi Sri dalam BII memang mengandung orientasi nilai budaya Jawa. Tiap aspek dari kerangka tersebut bisa mengandung unsur larangan, himbauan, dan kewajiban. Setelah dianalisis akan nampak orientasi nilai budaya dalam ajaran *pepali* Dewi Sri yang seperti apa yang terdapat dalam budaya Jawa melalui BII.

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007. Halaman: 383.

⁶ *Ibid.*, 511.

⁷ *Ibid.*, 1267.

⁸ *Ibid.*, 25.

3.3 Ajaran *Pepali Dewi Sri* yang mengandung aspek hakekat hidup (MH)

Seperti yang telah dirumuskan diatas, hakekat hidup merupakan pandangan dasar manusia mengenai kehidupannya. Hal tersebut sangat luas dan umum sifatnya karena menyangkut berbagai hal yang ada dalam siklus kehidupan manusia dari awal hingga akhir. Pada tabel Kluckhohn, ada tiga pembagian pandangan manusia mengenai hakekat kehidupan. Pertama, ada yang memandang hidup itu sesuatu yang buruk sehingga harus dihindari. Kedua, ada pandangan bahwa hidup merupakan sesuatu yang baik, karena itu haruslah dijalankan dengan baik pula. Ketiga, ada pula kebudayaan yang memandang bahwa kehidupan pada hakikatnya merupakan sesuatu yang buruk tetapi manusia dapat mengusahakannya agar menjadi sesuatu yang baik. Mengenai hakikat hidup, tentu pembahasan akan sangat luas. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan dibatasi menjadi tiga, yaitu: pembahasan hal-hal yang menyangkut agama, ideologi, dan atau hasil renungan. Untuk membatasinya maka perlu diketahui dasar sumber pandangan hidup tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Machsum (2008, 32) dibawah ini:

“berbicara tentang hakekat hidup tidak lepas dari pandangan hidup manusia yang diyakininya. Pada dasarnya sumber pandangan hidup dapat digolongkan menjadi tiga, sumber-sumber tersebut adalah (1) agama, (2) ideologi, dan (3) hasil renungan. Pandangan hidup yang bersumber dari agama, dipetik dari ajaran kitab suci yang diwahyukan Tuhan kepada sesama manusia. Pandangan hidup itu kebenarannya mutlak, tidak bisa diubah oleh manusia pribadi atau golongan, berlaku universal, tidak untuk satu kelompok atau golongan tertentu, seperti Alquran untuk agama islam. Pandangan hidup yang bersumber dari ideologi suatu golongan baik bangsa maupun negara juga bersumber dari nilai-nilai budaya hasil pemikiran manusia. Pandangan hidup bersifat relatif sehingga berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi serta berlaku untuk suatu kelompok atau bangsa tertentu, misalnya pancasila merupakan abstraksi dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang diyakini kebenarannya sebagai pandangan hidup dalam berbangsa dan bernegara di Indonesia. Pada sisi lain, pandangan hidup yang bersumber dari hasil renungan diperoleh manusia melalui imajinasi dan pikiran menjadi klimaks suatu kebenaran yang diyakini menjadi pandangan hidup, misalnya aliran kepercayaan.

Di dalam menentukan pola hidupnya, manusia selalu bersandar pada kodrat kemanusiawiaannya. Kodrat manusia yang hakiki dan selalu melekat padanya adalah kodrat sebagai makhluk alamiah pada satu sisi, dan kodrat sebagai makhluk spiritual pada sisi yang lain. Kedua kodrat ini

tidak bisa tidak selalu menjadi tolok ukur bagi manusia di dalam menjalani berbagai aspek kehidupannya. Orientasi nilai manusia tentang hakekat hidup juga disandarkan kepada kodrat yang melekat ini. Tanpa landasan yang jelas sebagai tolok ukur di dalam bertindak, manusia atau individu tertentu akan terombang-ambing di dalam mengambil sikap bagi hidupnya. Taufik Abdullah dalam (Muhardi, 1984:15) menyatakan, orientasi tentang hakekat hidup merupakan hal utama di dalam pembentukan sikap dan tingkah laku manusia. Orientasi tentang hakekat hidup, membentuk sikap dan tingkah laku manusia. Orientasi tentang hakekat hidup, membentuk manusia untuk mengolah sikap dan kepercayaan. Orientasi tentang hakekat hidup yang diyakini akan memberi warna tertentu pada sikap hidup seorang manusia” (Machsum, 2008).

Dalam konteks ini, kebudayaan Jawa menganut pandangan bahwa hidup pada hakekatnya adalah sesuatu yang baik, akan tetapi ada sisi di mana hidup bisa dilihat sebagai sesuatu yang buruk. Meskipun demikian, hidup yang terkadang buruk itu dapat diusahakan kembali agar menjadi baik dengan cara-cara tertentu. Hal tersebut dikemukakan oleh Suryo S. Negoro dalam buku *Kejawen; Laku Menghayati Hidup Sejati*:

“Manusia seharusnya menyadari bahwa hidup ini berputar seperti cakra-Cakra Manggilingan (cakra adalah senjata pusaka ampuh dari tokoh wayang Sri Kresna) kadang-kadang berada diatas lain waktu ada dibawah, sesuai dengan darma manusia dan karma manusia itu akan memetik hasil dari perbuatannya sendiri” (Negoro, 2000:21).

Hidup yang baik bagi orang Jawa adalah hidup yang semua unsur-unsur kehidupan mewujudkan sesuatu yang harmonis sehingga menciptakan sebuah keadaan yang damai baik di dalam batinnya maupun dalam lingkup ruang sekitarnya. Pemikiran yang demikian mencerminkan bahwa Pepali Dewi Sri sebenarnya mengajarkan agar manusia di dalam kehidupannya mewujudkan sesuatu yang harmonis. Di dalam Pepali Dewi Sri semua data yang sudah diklasifikasikan memang banyak pepali yang mengajarkan hakekat hidup. Pepali Dewi Sri merumuskan seluruh ajaran siapapun yang melaksanakan pepali tersebut akan mempunyai pandangan hidup bahwa hidup hanyalah sesuatu yang tidak abadi, ada batasan waktu tertentu sehingga waktu yang sempit tersebut harus diisi dengan hal-hal yang berguna bagi kehidupan yang harus dijalani kelak. Seperti data di bawah ini yang mencerminkan hakekat hidup orang Jawa:

“...lan maninge den taberi sira angresiki wisma sarta dudupa...” BII Hlm. 108

Terjemahan:

Kemudian rajin membersihkan rumah serta membakar dupa.

Data diatas mengajarkan hendaknya manusia Jawa harus tekun rajin dalam segala hal terutama dalam membersihkan rumah dan membakar dupa. Hal ini dimaksud agar manusia menghargai hidup, manusia Jawa pada dasarnya mereka selalu menjaga keharmonisan dan keselarasan dalam hidupnya Pepali Dewi Sri tersebut mengajarkan bahwa manusia harus mempunyai tingkah laku yang baik yaitu rajin dan tekun dalam segala hal, jika menginginkan kecukupan sandang dan pangan.

Berikut ini data yang mengajarkan hakekat hidup:

“...yen tangi **aja** kongsi kadisikan tangining sata...” BII Hlm. 108

Terjemahan:

Jika bangun tidur jangan sampai kedahuluan ayam jago.

Data *pepali* Dewi Sri tersebut menjelaskan bahwa dalam menghargai hidup seseorang diharapkan bangun pagi sebelum ayam jago berkokok. Manusia Jawa harus rajin dan tekun dimulai dari bangun tidur di pagi hari. *Pepali* tersebut mengajarkan dan mengingatkan bahwa dalam menjalani kehidupan hendaknya harus diisi dengan hal-hal yang berguna jangan sampai rejeki hilang karena mempunyai tingkah laku malas bangun di pagi hari atau bangun setelah kokok ayam. Dala pandangan dunia Jawa di dalam kehidupan di dunia ini hanya diibaratkan *mung mampir ngombe* atau singgah sebentar, jadi hendaknya semasa hidup di dunia jangan dipergunakan dengan sia-sia.

“...yen mangan angantiya saademe sega jangan...” BII Hlm. 108

Terjemahan:

Jika makan tunggulah sampai nasi dan sayur menjadi dingin.

Pepali tersebut menjelaskan himbauan bahwa jika ingin memakan sesuatu tunggulah sampai makanan tersebut dingin, atau jangan memakan makanan ketika masih panas. *Pepali* tersebut dimaksudkan apabila menginginkan kecukupan sandang pangan. *Pepali* tersebut mengingatkan bahwa manusia dalam menjalani hidup harus mempunyai sikap sabar, atau jangan terburu-buru dalam segala hal, tak terkecuali pun ketika sedang mau makan.

“... *yen arep turu adusa dingin...*” *BII Hlm. 108*

Terjemahan:

Jika ingin tidur mandilah terlebih dahulu.

Pepali tersebut menjelaskan bahwa di dalam menjalani kehidupan harus mempunyai sikap rajin dan bersih, tidak terkecuali ketika ingin tidur. Hendaknya ketika menuju peraduan atau tidur harus dalam keadaan bersih. Ini dimaksud agar tidak tidur dalam keadaan badan yang kotor. Kuman dan bakteri bisa menghinggapi badan yang kotor dan bisa menyebabkan datangnya penyakit. Apabila dihinggapi penyakit tentu saja orang tersebut akan kekurangan sandang pangan.

Berikut ini adalah data *pepali* Dewi Sri yang menjelaskan tentang sesaji dan mantra mengenai hakekat manusia tentang hidup:

“...*Ingsun iki aja sira sasaji kodok, sajenana suruh ayu kembang arum ganda wida, adepana dupa, lan pandam aja kendat yekti andadekake kabegjanira lan wekas ingsun ing sira sutanira iku aranana si Raketan...*”
BII Hlm. 117

Terjemahan:

Jangan kau persembahkan kepadaku sesajen yang berupa kodok, tapi persembahkan padaku sesajen berupa sirih dan bunga-bunga yang harum baunya. Sertakan pula dupa dan penerangan yang terus menyala tanpa henti, niscaya hal itu akan mendatangkan keberuntungan bagimu.

*“...sarta **yen** sira angungunduh sasajiya sega gimbal sandingana kukuluban tinata wangun urip lawan kembang lung-lungan, untingana den asangkep...” BII Hlm. 111*

Terjemahan:

Serta jika tiba saatnya kamu hendak memetik tanamanmu, buatlah sesajen berupa nasi gimbal yang disertai dengan sayur-sayuran yang direbus yang ditata menyerupai makhluk hidup dan dilengkapi pula dengan bunga dan sayur-sayuran, semua itu dibungkus dan diikat.

*“... Ing dalem pitung dina sira **aja** turu ing wengi, turuwa yen raina kewala, iku minangka pangreksaning sutanira supaya kalis ing beka rencana...” BII Hlm. 117*

Terjemahan:

Selama tujuh hari, janganlah kau tidur di malam hari. Tidurlah hanya di siang hari. Hal itu diperlukan untuk menjaga anakmu agar ia terhindar dari marabahaya.

“... He, Wrigoe, wroehanira mengko soeroep surja ana kang ngrentjana marang soetanira. Sang hjang kala dadi asoe ajag, ikoe toelakana. Sagoenging lawang obongana walirang, sadjroning wisma oborana balarak kaping teloe sawengi, sarta sasadjija sega poenar, iwak ati saoendoeh. Sadjekena, daganing soetanira, dokokana gantal, pasangana paesan lawan keloet sapoe papon sandingena, damarira ajwa kendat, mengko soeroep sira angoebengana wismanira amateka mantra: O kala nama si wajah, ing sawengi mengko soetanira sajekti nemoe rahajoe...” BII Hlm. 118

Terjemahan:

Hei Wrigu. Ketahuilah olehmu bahwa nanti saat matahari terbenam ada yang hendak mengganggu anakmu. Sang Hyang Kala menjelma menjadi seekor anjing hutan. Tangkallah itu dengan cara membakar belerang di setiap pintu yang ada dirumahmu dibagian dalam rumahmu, bakarlah daun kelapa kering sebanyak tiga kali dalam semalam. Buatlah sesajen berupa nasi kuning dan hati. Letakkan sesajen tersebut di tempat tidur anakmu. Sertakan pula sirih dan pasanglah cermin, sapu lidi, dan wadah kapur sirih

upayakan agar penerangan menyala tanpa henti. Saat matahari terbenam, kelilingilah rumahmu sambil membaca mantra sebagai berikut: *O kala nama si wajah*. Niscaya, semalaman itu anakmu selamat.

*"...Heh Wrigoe, wroehanira mengko ratri wajah sirep wong ana prapta maneh, Sang Hjang Brahma dadi sapi goemarang, arsa angrentjana marang soetanira. Ing kono, **toelakana**, Sagoenging lawang, pada pasangana godong nanas linontengan angoes lawan apoe, sarta obongana kulit brambang, sadroning wisma oborana blarak maneh kaping teloe sawengi. daganing soetanira. Sadjenana sega abang. Lawoehe kekoeloban, dokokana gantal kinang paradan, pasangana paesan lawan papon. sapoe, keloet sandingena, damarira ajwa kendat, angoebengana wisma maneh, mateka mantra : Hong Brahma mara si ogeh maswahlenoe. Soetanira sajekti nemoe rahajoe..." BII Hlm. 119*

Terjemahan:

Hai Wrigu. Ketahuilah olehmu bahwa nanti malam, saat orang-orang tidak lagi berkegiatan di luar, adalah yang akan datang yaitu Sang Hyang Brahma yang menjelma menjadi sapi gumarang dan hendak mengganggu anakmu. Oleh karena itu, berikan penangkal. Di semua pintu yang ada dirumahmu pasangilah daun nanas yang telah kau coret dengan jelaga dan kapur, serta bakarlah kulit bawang merah. Di dalam rumah, bakarlah daun kelapa kering sebanyak tiga kali dalam semalam. Di tempat anakmu tidur, letakkanlah sajen berupa nasi merah dengan lauk sayur-sayur rebusan dan sertakan pula sirih dan perlengkapan untuk menyirih, sertakan pula sapu lidi. Upayakan agar penerangan tidak padam. Selanjutnya, kelilingilah rumahmu seraya membaca mantra: *Hong Brahma mara si ogeh maswahlenoe*. Demikian itu maka anakmu akan selamat.

*"...Heh Prigu. Mengko tengah wengi, Sang Hyang Wisnu prapta dadi celeng. Arsa ngrencana sutanira, **tulakana** sagunging lawang. Pasangana eri widara, sarta obongana roning tanjung. Oborana blarak maneh, sajroning wismanira ping telu sawengi. Daganing sutanira sajenana sega ireng lelawuhan iwak loh. Away lali, gantal, kinang ayu, kembang arum sarta paesan. Lawan papan, kelut, sapu sadhingana. Damanira den apandhang, wismanira oborana mubeng nganggo amateka mantra, Hong, mwasuyana martta swana, maswaha. Sutanira, yekti nemu rahayu..." BII Hlm. 116*

Terjemahan:

Heh Prigu. Nanti, saat tengah malam, sang Hyang wisnu akan datang dalam wujud seekor babi hutan, dan berkehendak untuk mengganggu

anakmu. Tangkallah gangguannya itu dengan cara memasang seluruh pintu yang ada dirumahmu dengan duri bidara, dan bakarlah daun tanjung. Lalu, bakarlah daun kelapa kering di dalam rumahmu sebanyak tiga kali dalam semalam. Di tempat anakmu tidur, letakkanlah sesajen berupa ikan sungai. Jangan lupa untuk menyertakan pula sirih dan perlengkapan untuk menyirih, bunga-bunga yang harum baunya, dan cermin. Sertakan pula wadah kapur sirih dan sapu sampai padam. Kemudian, asapilah rumahmu seraya mengelilinginya dan membaca mantra: *Hong, mwasuyana martha swana, maswaha*. Dengan demikian, selamatlah anakmu.

"... Kabeh iku, iya padha arsa angrencana maring sutanira. **Tulakana**, kaya sarana kang wus kelakon. Sarta wismanira, kethengana lawe wenang mubeng. Ing sawengi mengko, sira aja kongsi turu. Anekakna, tangga pawong-mitra. Ajaken melek, sutanira aja kongsi kaselehake. Nadyan turu, iya pinangku. Pagering wisma, semburana daringo, bawang, bengle den warata. Sira amateka : *Hong, hong, Hyang siwahboja. Abuyana kita martha swana maswaha*". Sutanira, sayekti rahayu. Hayu saisining wisma kabeh..." BII Hlm. 119

Terjemahan:

Mereka semua bermaksud mengganggu anakmu. Tolaklah gangguan dari mereka dengan cara dan sarana seperti yang telah dilakukan sebelumnya. Sebagai tambahan, syarati rumahmu dengan benang lawe disekelilingnya. Semalaman, jangan sampai kau tertidur. Datangkanlah tetangga dan sanak rekanmu. Ajaklah mereka untuk turut begadang denganmu. Jangan sampai kau membaringkan anakmu. Meskipun ia tidur, harus tetap kau pangku. Semburi pagar rumahmu dengan deringo, bawang putih, dan bengle secara merata. Kemudian, bacalah mantra ini: *Hong, hong, Hyang siwahboja. Abuyana kita martha swana maswaha*. Dengan demikian, anakmu akan selamat, selamat pula seisi rumah.

Heh, Prigu. Poma, dene eling. Mbagekake iku, kaping telu sawengi. Yen sira bagekake, den santak kaya wong getak. Ing kono sagunging sarap-sawan, mesthi padha lumayu. Nora nana wani mareg, dadi sutanira nemu rahayu.

1. *Kang sawiji, tekaning surup surya,*

Bagekna, mangkene :

Ha, ha, ng ko sang nuriswa,

Teka ng ke swa hayu,

Muliha ng ko sakaren,

Tekanta tan amawa,

Lunganta ywang gawa.

2. *Kang sawijine, teka ing nalika tengah wengi.*

Bagekna mangkene

Ha, ha ng ko sang niris,

*Teka ng ke swa hayu,
Ha kwi ki ywang hayu,
Muliha ng ko sakareng,
Tekanta tan ko sakareng,
Tekanta tan amawa,
Lunganta ywang gawa.
3. Kang sawijine meneh, teka nalika byar rahina.*

*Bagekna, mangkene :
Ha, ha, ngko sang naris,
Teka ngke swa hayu,
Muliha ngko sakareng,
Tekanta tan sakareng,
Tekanta tan amawa,
Lunganta ywang gawa.
BII Hlm. 121*

Terjemahan:

Heh, Prigu, camkan dan ingat-ingatlah, cara menyambutnya itu sebanyak tiga kali, dalam semalam, jika kamu menyambut seperti orang membentak, dengan demikian seluruh sarap sawan pasti lari semua, Tak ada satu pun yang berani mendekati kalian, akhirnya anakmu akan selamat dan bahagia”.

1. Yang pertama salah satu sarap-sawan datang menjelang petang hari, sambutlah dengan kata-kata berikut:

*Ha, ha, ng ko sang nuriswa,
Teka ng ke swa hayu,
Muliha ng ko sakaren,
Tekanta tan amawa,
Lunganta ywang gawa.*

2. Ratu sarap-sawan yang kedua akan datang pada tengah malam, dan sambutlah dengan kata-kata seperti berikut ini :

*Ha, ha ng ko sang niris,
Teka ng ke swa hayu,
Ha kwi ki ywang hayu,
Muliha ng ko sakareng,
Tekanta tan ko sakareng,
Tekanta tan amawa,
Lunganta ywang gawa.*

3. Ratu sarap sawan yang ketiga akan datang pada waktu fajar, dan sambutlah dengan kata-kata berikut ini :

*Ha, ha, ngko sang naris,
Teka ngke swa hayu,
Muliha ngko sakareng,
Tekanta tan sakareng,
Tekanta tan amawa,
Lunganta ywang gawa.*

Dari data diatas tersebut terdapat *pepali* mengenai *mantra*, membakar dupa dan *sesaji* dari ketiga hal tersebut menjelaskan bahwa *mantra*, membakar dupa, dan *sesaji* adalah sikap dan tindakan kerohanian yang paling elementer dan mendapat tempat di setiap aspek dalam kehidupan masyarakat Jawa. Setiap bagian dari komposisi isi *sesaji* untuk suatu upacara merupakan lambang dari suatu pujian, renungan dan harapan dari seseorang yang melakukan *sesaji*. Mantra pada hakekatnya merupakan keinginan atau hasrta untuk ingin berusaha menguasai alam yang dahsyat, menaklukkannya dengan tujuan bahwa alam adalah sesuatu yang dapat ditaklukkan, tetapi harus dilakukan dengan *laku*. *Pepali* Dewi Sri yang mengandung himbauan untuk memberikan *sesaji* dan mengucapkan mantra serta membakar dupa, merupakan suatu pandangan manusia terhadap hakekat hidup yaitu manusia harus menjaga keselarasan dalam hidup, agar kehidupan berjalan dengan selaras, serasi dan seimbang *memayu hayuning bawana* yaitu mengusahakan dan menjaga keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup di dunia.

Setelah melihat analisis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Hakikat hidup dalam budaya Jawa dari segala aspeknya, akan berujung kepada masalah hubungan antara tuhan dan manusia atau berujung kepada masalah religi. Hal tersebut juga berlaku pada *pepali* sebagai tema besar dalam penelitian ini. Dari data-data *pepali* Dewi Sri dalam BII dapat dilihat bahwa larangan, himbauan, dan kewajiban yang terdapat dari pepali tersebut mengajarkan bahwa dalam hakikat hidup harus mengambil sikap, tindakan, tingkah laku dan cara yang baik, agar manusia Jawa dalam kehidupannya selalu *eling lan waspada*.

3.4 Ajaran *Pepali* Dewi Sri yang Mengandung Aspek Hakekat Karya (MK)

Seperti yang telah dirumuskan dalam kerangka analisis bahwa hakikat karya adalah pandangan mengenai intisari atau dasar yang sebenarnya dari segala hal yang merupakan hasil pekerjaan, perbuatan, atau ciptaan. Dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi karya Koentjaraningrat dijelaskan demikian:

“mengenai masalah kedua (MK), ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia pada hakekatnya bertujuan untuk

memungkinkan hidup; kebudayaan lain lagi menganggap hakikat dari karya manusia itu untuk memberikannya suatu kedudukan yang penuh kehormatan dalam masyarakat; sedangkan kebudayaan-kebudayaan lain lagi menganggap hakikat karya manusia itu sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi” (Koentjaraningrat, 1981:192).

Secara garis besar ada tiga pandangan budaya mengenai hakikat karya, akan tetapi mengenai apa yang termasuk dalam kategori ‘karya’ itu sendiri tentu sangat luas cakupan dan pengertiannya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karya mengandung pengertian kerja; pekerjaan (hasil) perbuatan, buatan, ciptaan (terutama hasil karangan). Karya jika dipandang dari segi budaya Jawa adalah sesuatu yang dikerjakan atau dibuat dengan sebuah kesadaran. Hal itu didukung oleh pendapat sebagai berikut:

“bagi orang Jawa “antara pekerjaan, interaksi, dan doa tidak ada perbedaan prinsip hakiki” (Magnis-Suseno, 1999: 82). Dengan demikian, setiap aktivitas atau gerak diri sepenuhnya dikontrol oleh ‘kesadaran akan’ dan derivasi dari seluruh filsafat Jawa adalah ‘mematenkan’ pengetahuan itu dalam sebuah karya. Hakikatnya, karya adalah puncak pengejawantahan hidup yang sesungguhnya bagi orang Jawa” (Ciptoprawiro, 1985: 22)

Pengertian karya yang terdapat dalam penelitian ini adalah ajaran *pepali* tersebut mengajarkan bahwa sebagai manusia Jawa hendaknya menjadi manusia yang menghargai segala hal ciptaan yang dibuat oleh manusia seperti halnya wadah tempat peralatan memasak, manusia harus memperlakukannya dengan hati-hati agar hasil ciptaan manusia itu tidak rusak. Seperti dalam data berikut ini:

“...*aja sok anatabake wawadah...*” BII Hlm. 108

Terjemahan bebas:

Janganlah sekali-kali membenturkan wadah (tempat peralatan memasak atau perabotan dapur).

Pepali tersebut memberikan larangan dalam bertindak untuk tidak membentur-benturkan wadah (tempat peralatan memasak), karena wadah merupakan karya atau hasil ciptaan manusia hendaknya manusia harus memperlakukannya dengan hati-hati agar hasil ciptaan manusia itu tidak rusak. Manusia Jawa selalu menghargai hasil ciptaan atau karya manusia, karena pada dasarnya wadah merupakan tempat untuk menaruh atau menyimpan sesuatu, jika wadah tersebut rusak tentunya akan kekurangan sandang pangan. *Pepali* tersebut mempunyai tujuan agar jika menginginkan sandang pangan, manusia harus menjaga ciptaan atau karya yang mereka punya.

“...*aja demen nyinggahake ajang sadurunge ing ngasahan...*” *BII Hlm. 108*

Terjemahan:

Jangan suka membiarkan (menyingkirkan) piring (kotor) sebelum dicuci.

Pepali tersebut menjelaskan bahwa manusia harus menghargai hasil buatan manusia atau ciptaan manusia, piring merupakan salah satu hasil karya manusia. Maka dari itu manusia haruslah menjaga dan memperlakukan hasil buatan karya manusia tersebut dengan sebaik-baiknya jika menginginkan kecukupan sandang pangan.

Setelah melihat analisis data yang mengandung persepsi orang Jawa mengenai karya, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat mengenai karya dalam budaya Jawa khususnya *pepali* Dewi Sri pada intinya ingin mengajarkan bahwa manusia Jawa hendaknya menghargai karya atau ciptaan manusia, karena karya manusia contohnya wadah tempat nasi haruslah dipergunakan dengan sebaik-baiknya tidak boleh dirusak, di perlakukan dengan tidak baik, karena nantinya jika karya tersebut rusak maka akan menimbulkan kesusahan bagi pemiliknya, karena pemiliknya harus membeli wadah yang baru lagi, tentunya jika ia membeli yang baru kembali itu disebabkan karena ia tidak bisa menjaga dengan baik karya atau ciptaan manusia tersebut. Hal tersebut akan menyebabkan keborosan, dan kekurangan sandang pangan. *Pepali* Dewi Sri mengenai hakikat karya pada

dasarnya ingin mengajarkan bahwa manusia Jawa haruslah bersikap hemat dan menghargai apa yang menjadi karya atau ciptaan manusia.

3.5 Ajaran *Pepali* yang mengandung Persepsi tentang Waktu (MW)

Analisis yang ketiga adalah mengenai persepsi manusia mengenai waktu. Waktu yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah persepsi mengenai masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dalam buku *Pengantar Ilmu Antropologi* karya Koentjaraningrat dijelaskan mengenai hal tersebut seperti demikian:

“Kemudian mengenai masalah ketiga (MW), ada kebudayaan-kebudayaan yang meemandang penting dalam kehidupan manusia itu masa yang lampau. Dalam kebudayaan-kebudayaan serupa itu orang akan lebih sering mengambil sebagai pedoman dalam tindakannya contoh-contoh dan kejadian-kejadian dalam masa lampau yang lampau. Sebaliknya, ada banyak pula kebudayaan dimana orang hanya mempunyai suatu pandangan waktu yang sempit. Warga dari suatu kebudayaan serupa itu tidak akan memusingkan diri dengan memikirkan zaman yang lampau maupun yang akan datang. Mereka hidup menurut keadaan yang ada pada masa sekarang ini. Kebudayaan-kebudayaan lain lagi malahan justru mementingkan pandangan yang berorientasi sejauh mungkin terhadap masa yang akan datang. Dalam kebudayaan serupa itu perencanaan hidup menjadi suatu hal yang amat penting” (Koentjaraningrat, 1990: 192).

Masalah mengenai hakikat waktu dalam budaya Jawa, diungkapkan dengan jelas oleh Toha Machsum dalam artikelnya yang berjudul “Orientasi Nilai Budaya Wanita Jawa Modern” dalam Novel Keluarga Pejuang Karya Suparto Brata berikut ini penulis mengutip hal yang dimaksud “Hakekat waktu adalah perubahan. Hal ini ditandakan oleh tokoh-tokoh kefilosofan, misalnya John Dewey, Jean Paul Sartre, Kier Kigaard dan Karl Jaspers yang menyatakan bahwa tidak ada sesuatu yang tetap, yang tetap adalah perubahan itu sendiri (Graff et al, 1966: 177). Oleh karena itu, kualitas kemampuan seseorang dalam menilai waktu terletak pada kemampuannya dalam memahami dan memaknai perubahan

tersebut, serta memanfaatkan hal itu bagi kemajuan dirinya, baik sebagai individu, anggota masyarakat maupun sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Di dalam mengatisipasi segala aktivitas kehidupannya, manusia mau atau tidak terikat oleh ruang dan waktu. Ruang dan waktu telah disadari sebagai faktor yang membatasi keinginan manusia untuk berkreativitas secara luas. Oleh sebab itu, ruang dan waktu selalu menjadi obsesi bagi manusia di dalam berkarya, terutama bagi manusia-manusia yang kreatif. Diungkapkan oleh Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1980: 37), di dalam keterbatasan manusia menghadapi ruang dan waktu, manusia mempunyai persepsi tertentu terhadap ruang dan waktu. Persepsi manusia terhadap waktu menurutnya dapat terbagi atas tiga orientasi, yaitu (1) orientasi pada masa lalu; (2) orientasi pada masa kini; (3) orientasi pada masa datang. Masing-masing orientasi manusia tentang waktu ini selain ditentukan oleh masing-masing individu manusia juga ditentukan oleh hal-hal lain. Di sekitar individu ikut menentukan orientasi manusia tentang waktu. Misalnya tuntutan dan kehendak zaman, konvensi di dalam masyarakat, serta pandangan hidup dan ideologi masyarakat secara umum. Demikian juga yang terjadi di dalam orientasi manusia Jawa mengenai waktu.”

Seperti yang dijelaskan pada kutipan sebelumnya, persepsi waktu dalam budaya Jawa ditentukan juga oleh pandangan hidup dan ideologi masyarakat secara umum. Budaya Jawa adalah budaya yang memandang sesuatu jauh ke masa depan akan tetapi dengan tetap beracuan dari pengalaman-pengalaman leluhurnya di masa yang lalu. Seperti dikatakan Franz Magnis-Suseno dalam bukunya *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* bahwa yang menjadi ciri khas kebudayaan Jawa terletak dalam kemampuannya yang luar biasa untuk membiarkan diri dibanjiri oleh gelombang-gelombang kebudayaan yang datang dari luar dan dalam banjir itu mempertahankan keasliannya. Keaslian yang dimaksud disini adalah sifat budaya Jawa yang masih bersifat animisme dan dinamisme seperti juga nenek moyang orang Jawa yang hidup pada zaman dahulu. Animisme dan dinamisme merupakan dasar kepercayaan dari orang Jawa bahwa ada kekuatan lain diluar kekuatan manusia yang mengatur segenap alam dimana mereka hidup. Dalam keadaan demikian,

orang Jawa selalu berusaha menjaga hubungan baik dengan roh-roh yang mereka anggap mempunyai kekuasaan untuk mengatur alam ini. Seiring dengan perkembangan zaman, kepercayaan untuk menghargai roh-roh yang tinggal bersama dengan manusia di dunia ini tidak hilang begitu saja. Hal tersebut justru menjadi sebuah pedoman khusus bagi orang-orang Jawa untuk menghadapi laju pertumbuhan dan era modernisasi di segala bidang.

Sebagai contoh, orang Jawa tetap mengadakan ritual-ritual seperti yang dilakukan para nenek moyang pada zaman dahulu dengan tujuan agar kehidupannya pada masa sekarang dan terlebih lagi masa depan dapat dijalani dengan baik dan lancar. Satu contoh kasus yang paling jelas adalah acara *slametan* dalam budaya Jawa yang masih dilakukan hingga saat ini. Slametan adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di di dunia; ia melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya (Geertz, 1983:13).

Dalam acara *slametan* terkandung unsur-unsur masa lampau yaitu permohonan doa-doa kepada Tuhan dengan menggunakan sarana-sarana yang melambangkan sesuatu. Hal tersebut merupakan cara yang digunakan nenek moyang pada zaman dahulu ketika mereka mempunyai permohonan khusus kepada roh-roh yang mereka percayai sebagai yang berkuasa. Dengan cara yang mengacu kepada masa lalu tersebut, orang Jawa justru sebenarnya melihat jauh ke masa depan. *Slametan* digelar dengan tujuan untuk mencapai keadaan *Slamet* yang didefinisikan sebagai tidak ada apa-apa, atau lebih tepat tidak ada sesuatu yang menimpa (seseorang). Keadaan *slamet* tersebut adalah pandangan orang Jawa ke masa depan, bahwa dengan mengadakan *slametan* maka diharapkan kehidupan yang akan dijalani selanjutnya dapat berjalan dengan lancar atas restu dari Tuhan sebagai Sang Pencipta serta roh-roh lain yang ada di sekitar manusia. Sama halnya dengan *pepali*, *pepali* mengajarkan bahwa orang Jawa percaya terhadap ajaran-ajaran para leluhur atau para nenek moyang pada zaman dahulu dengan tujuan agar kehidupannya pada masa sekarang dan di masa depan dapat dijalani dengan baik dan lancar. Dalam *Pepali* terkandung unsur-unsur masa lampau yang mengatur sikap, tindakan, tingkah laku dan cara.

Seluruh data dari *pepali* Dewi Sri menjelaskan persepsi orang Jawa mengenai waktu, yaitu karena pandangan orientasi masyarakat Jawa yang memandang masa lalu sebagai pedoman hidupnya dimasa kini atau sekarang. *Pepali* Dewi Sri dalam BII dapat dilihat bahwa pepali tersebut mengajarkan larangan dan himbuan yang berpedoman pada masa lalu (*ila-ila*) mengacu kepada cara-cara di masa lalu (konvensional) akan tetapi tujuannya adalah untuk masa kini dan depan. Dengan memegang pengalaman serta kepercayaan di masa lalu, orang-orang Jawa justru tidak ikut terseret arus globalisasi. Mereka tetap berpegang teguh kepada ke-Jawaannya sebagai pedoman untuk menghadapi kehidupan dimasa kini dan yang akan datang. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya Jawa memegang teguh prinsip keselarasan dalam berbagai bidang termasuk dalam persepsinya mengenai waktu. Budaya Jawa tetap mempertahankan apa yang dianut teguh oleh orang-orang Jawa di masa lalu.

“...He, Pitengan Aranira iku pada lan arane ratu bubuk bang, yen sira ing nguwuh lakinira, iku ratuning bubuk bang melu teka saanak putune. Lamun sira kinongkon maring lumbung karena panarkane ratu bubuk bang kang ing nguwuh lan kinongkon, mulane sira sakarone prayoga angaliya aran Ken Martani lan Buyud Muksala manawa dadi pangruwate bubuk bang...” BII Hlm. 112

Terjemahan:

Heh Pitengan Namamu itu sama dengan nama Ratu Bubuk Bang, bila kamu dipanggil oleh suamimu, Ratu Bubuk Bang turut datang bersama anak dan cucunya. Jika kau disuruh untuk pergi ke lumbung, Ratu Bubuk Bang juga mengira dirinyalah yang dipanggil dan diberi perintah, oleh karena itu, kalian berdua sebaiknya mengganti nama menjadi Ken Martani dan Buyud Muksala, semoga hal itu bisa menjadi sarana untuk meruwat Bubuk Bang.

Dari data diatas dijelaskan bahwa pentingnya sebuah nama menjadi hal yang tidak bisa diabaikan bagi kehidupan orang Jawa, nama adalah sebuah harapan dan cita-cita dari orang tua kepada anaknya agar kelak nama tersebut menjadi apa yang diharapkannya kelak di kemudian hari. Seperti hal Dewi Sri meruwat nama menjadi Buyut Muksala sedangkan istrinya dari Ken pitengan menjadi Ken Martani. Nama tersebut apabila tidak diruwat maka pasangan buyut Muksala dan

Ken martani akan diserang hama bubuk merah pada tanaman padinya. Makna meruwat nama atau menggati nama pada hakekatnya ingin melihat pandangan manusia masa lalu, yaitu apabila seseorang diberi nama yang kurang baik maka ia akan mendapatkan sesuatu yang tidak baik pula di kehidupannya, maka dari itu budaya Jawa mengajarkan untuk memandang sesuatu jauh ke masa depan akan tetapi beracuan dari pengalaman-pengalaman leluhurnya dimasa lalu.

3.6 Ajaran *Pepali* yang Mengandung Pandangan Manusia Terhadap Alam.

Mengenai masalah pandangan mengenai alam Koentjaraningrat berpendapat bahwa:

“Mengenai masalah keempat (MA), ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang begitu dahsyat sehingga manusia pada hakekatnya hanya dapat bersifat menyerah saja tanpa dapat berusaha banyak. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan lain yang memandang alam sebagai suatu hal yang dapat dilawan oleh manusia, dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam. Kebudayaan lain lagi menganggap bahwa manusia hanya dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam” (Koentjaraningrat, 1990: 192-193).

Dari penjelasan diatas dapat dimengerti dengan jelas bahwa yang dimaksud alam dalam pandangan kerangka Kluckhohn adalah segala jenis hewan, tumbuhan, serta makhluk hidup lain yang ada di sekitar lingkungan kehidupan manusia. Alam adalah lingkungan tempat manusia hidup di dunia beserta dengan fenomena yang ada.

Bagi orang Jawa, alam adalah lingkungan kehidupannya sejak kecil. Melalui keberadaan masyarakat dan alam, orang Jawa dapat menemukan identitasnya. Budaya Jawa memandang alam sebagai sesuatu yang dahsyat akan tetapi manusia tidak hanya pasrah terhadap kekuatannya. Manusia juga wajib berusaha mempertahankan hidupnya dengan kekayaan alam dengan manusia. Alam merupakan faktor yang menentukan kehidupan sehari-hari serta seluruh perencanaannya. Dengan demikian orang Jawa menyadari penuh bahwa alam bisa memberikan berkat dan ketenangan akan tetapi juga dapat mengancam kehidupannya (Magnis-Suseno, 1999: 85).

Kepentingan pemahaman posisi manusia di alam semesta ini disadari dengan sungguh-sungguh oleh kebudayaan Jawa. Manusia Jawa menyadari bahwa dia bukanlah satu-satunya yang menghuni dan menguasai alam semesta ini. Dalam pandangan dunia Jawa, terdapat sesuatu yang khas yaitu bahwa realitas tidak dibagi dalam berbagai bidang yang terpisah-pisah dan tanpa hubungan satu sama lain, melainkan bahwa realitas dilihat sebagai suatu kenyataan yang menyeluruh (Magnis-Suseno, 1999). Jadi dapat dikatakan bahwa dunia Jawa memandang alam kehidupan ini sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sehingga dalam perjalanan siklusnya haruslah ada suatu keseimbangan, keharmonisan, dan keselarasan. Semua yang terjadi dalam siklus kehidupan manusia mulai dari kehamilan, kelahiran, pernikahan, sampai kepada kematian merupakan fenomena alam yang misterius, hanya Tuhan yang mengetahui, mengerti dan mengaturnya.

Dalam kebudayaan Jawa secara garis besar ada tiga macam alam yang harus dijalani seorang manusia selama dia belum kembali kepada Sang Pencipta. Setiap alam yang dihuni sifatnya tidak ada yang abadi karena tiap manusia harus terus menjalani takdirnya serta melaksanakan tugasnya di masing-masing alam agar pada akhirnya dapat kembali kepada tujuannya penciptaan yaitu bersatu dengan Sang Pencipta.

“...Aja angengebuteke jarit ing wengi...” BII Hlm. 109

Terjemahan:

Jangan mengebutekan kain di malam hari.

Data tersebut menjelaskan, pandangan dunia Jawa yang menganggap bahwa, orang Jawa harus menjaga keselarasan dengan alam, jika malam tiba hendaknya tidak melakukan kegiatan seperti mengebaskan kain jarit di malam hari, karena perbuatan seperti kurang baik dilakukan di malam hari, sebaiknya pekerjaan seperti itu baiknya dilakukan di siang hari. Sanksi jika larangan dalam bertindak

itu di abaikan, Dewi Sri memberikan sanksi bahwa akan kerap kali kehilangan (harta benda).

“...aja ana napu lan kekelut paturon sawusing surup surya...” BII Hlm. 109

Terjemahan:

Jangan menyapu dan membersihkan tempat tidur sesudah matahari terbenam.

Data tersebut menjelaskan, bahwa apa yang dianggap kurang baik jangan dilaksanakan, menyapu dan membersihkan tempat tidur di malam hari dianggap kurang baik dan tidak pada waktunya, sebaiknya menyapu dan membersihkan tempat tidur hendaknya ketika matahari sedang bersinar, yaitu ketika dipagi hari atau siang hari. Saat malam tiba manusia harus berusaha menjaga keselarasan dengan alam, yaitu tidak menyapu dan membersihkan tempat tidur di malam hari sanksi jika larangan itu di abaikan akan kerap kali kehilangan (harta benda).

“...aja sok naker beras ing wengi, mundak asring kateken salemet...” BII Hlm. 110

Terjemahan:

Jangan menakar beras di malam hari karena akan sering mendatangkan salemet (sejenis hama beras)

Dalam kepercayaan orang Jawa pada saat itu, menakar beras di malam hari dianggap pekerjaan yang kurang baik, karena ada kepercayaan bahwa barang siapa yang melakukan hal tersebut sama saja dengan memanggil salemet atau

hama beras. Didalam pepali tersebut jelas mengajarkan bahwa manusia harus tunduk kepada alam dan hendaknya harus menjaga keselarasan dengan alam.

“...padaringan ana ing jaba sarta kapadangan ana dening surya iku, ila-ila boros, jen sira susah dening tikus, damarira ing padaringan aja kendet, sarta sandingana kalungsu lan kacang...” BII Hlm. 110

Terjemahan:

Tempat beras yang berada di luar dan terkena sinar matahari langsung menurut nasihat leluhur akan menjadi boros, jika kamu dibuat susah oleh tikus, penerangan yang ada ditempat beras harus terus menyala tanpa henti, dan sandingkanlah didekatnya biji asam dan kacang.

Pepali tersebut menjelaskan hendaklah jangan menaruh tempat beras diluar rumah dan terkena cahaya sinar matahari langsung, jika tikus selalu datang untuk mengganggu pendaringan cukuplah dengan menaruh lampu atau penerangan di dekat pedaringan dan taruhlah biji asam dan kacang di dekat pedaringan tersebut pepali tersebut dimaksud untuk mencegah gangguan tikus di pedaringan. Apabila pepali tersebut tidak di hiraukan sanksinya akan mendatangkan keborosan dalam hal sandang pangan. *Pepali* ini dimaksud agar manusia menjaga keselarasan dengan alam, yaitu agar terhindar dari hama tikus.

*“...patamanan iku kang dadi papaline tulusa kang tinandur **kudu** nganggo sira tanduri andong lawan puring...” BII Hlm. 111*

Terjemahan:

Agar tanaman yang di tanam di taman tumbuh subur, menurut nasihat para leluhur, tanamilah pula di sana tanaman andong dan puring.

Pepali tersebut dimaksudkan agar manusia menghargai alam, manusia harus menjaga keselarasan dan keseimbangan dengan alam tidak terkecuali dalam hal bertanam. Jika menginginkan tanaman itu subur dan berkembang dengan baik.

“...Padaringan iku sirikane **aja** kongsi kadekekan kalobot sega aking utawa katul, ila-ilane asring katendagan beras...” BII Hlm. 110

Terjemahan:

Larangan (yang harus dipatuhi) di tempat penyimpanan beras adalah jangan sampai menaruh kulit jagung, nasi aking, atau bekatul di sana, menurut nasihat leluhur, hal itu akan mengakibatkan sering kehabisan beras.

Data diatas menjelaskan larangan untuk tidak menaruh kulit jagung, nasi aking dan katul di dalam tempat beras. *Pepali* tersebut menjelaskan bahwa pandangan manusia terhadap alam dimana alam harus dijaga keselarasannya, menaruh apa yang dilarang Dewi Sri tersebut sanksinya apabila larangan itu diabaikan, akan selalu kekurangan beras.

3.7 Ajaran *Pepali* yang Mengandung Pandangan Manusia Hakekat Hubungan Manusia dengan Sesamanya (MM)

Masalah kelima yang menjadi pokok kerangka Kluckhohn adalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya. Mengenai masalah tersebut, Koentjaraningrat menulis demikian:

“Mengenai masalah kelima (MM) ada kebudayaan-kebudayaan yang sangat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Dalam tingkah lakunya manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa itu akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior, atau orang-orang atasan. Kebudayaan lain lebih mementingkan hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya.

Orang dalam suatu kebudayaan serupa itu akan sangat merasa tergantung kepada sesamanya, dan usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangganya dan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggapnya sangat penting dalam hidup. Kecuali itu ada banyak kebudayaan lain yang tidak membenarkan anggapan bahwa manusia itu tergantung kepada orang lain dalam hidupnya. Kebudayaan-kebudayaan serupa itu, yang sangat mementingkan individualisme, menilai tinggi anggapan bahwa manusia harus berdiri sendiri dalam hidupnya, dan sedapat mungkin mencapai tujuannya dengan bantuan orang lain sedikit mungkin” (Koentjaraningrat, 1990: 193).

Budaya Jawa termasuk kedalam budaya yang sangat mementingkan hubungan baik dengan sesamanya. Seperti yang dikatakan Hildred Geertz dalam buku *Etika Jawa* karya Franz Magnis-Suseno ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Kaidah pertama mengatakan bahwa dalam setiap situasi, manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik. Kaidah kedua menuntut agar manusia, dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Kaidah pertama disebut dengan prinsip kerukunan sedangkan kaidah kedua sebagai prinsip hormat. Dengan kedua prinsip utama tersebut, manusia menjalani kehidupannya di alam nyata ini⁹

Selain menjaga hubungan baik dengan sesamanya, orang Jawa juga menaruh hormat yang tinggi kepada orang-orang yang lebih tua atau dianggap *sampun sepuh*. Menjaga hubungan berdasarkan atas stratifikasi sosial atau hierarki dalam budaya Jawa merupakan perwujudan dari prinsip hormat. Prinsip hormat berdasarkan pendapat semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hierarkis itu bernilai pada dirinya sendiri dan oleh karena itu orang wajib untuk mempertahankannya dan untuk membawa diri sesuai dengannya (Magnis-Suseno, 1999:60). Dengan menghormati orang-orang yang dianggap lebih tua serta menjaga hubungan baik dengan sesamanya maka orang Jawa percaya bahwa tatanan kehidupannya akan tetap baik dan tidak mengalami gangguan apapun.

⁹ Kaidah-kaidah tersebut adalah anggapan Hildred Geertz yang dikutip Franz Magnis-Suseno dalam buku *Etika Jawa* Hal 38.

Menurut Franz Magniz-Suseno, dalam perpektif Jawa ketenangan dan keselarasan sosial merupakan keadaan normal yang akan terdapat dengan sendirinya selama tidak diganggu, seperti juga permukaan laut dengan sendirinya halus kalau tidak diganggu oleh angin atau oleh badan-badan yang menentang arus (Magniz-Suseno, 1999:39).

Prinsip hormat serta rukun tersebut diterapkan di segala bidang kehidupan, seperti halnya dalam Pepali, orang Jawa yang melaksanakan ajaran *pepali* berarti mempunyai orientasi vertikal yang mempunyai rasa ketergantungan hormat kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat, dalam hal ini orang tersebut menghargai dan menghormati *pepali* Dewi Sri, pepali tersebut mengajarkan bahwa dalam kehidupan harus mempunyai sikap *eling lan waspada*. Semua data yang terdapat dalam klasifikasi data tentunya menganggap bahwa ajaran *pepali* dalam hakekat hubungan antara manusia dengan sesamanya, berorientasi kepada rasa ketergantungan terhadap tokoh-tokoh atasan dan berpangkat yang dalam pengertian tokoh atasan dan berpangkat yang dalam pengertian disini adalah Dewi Sri.

Berikut adalah data yang menjelaskan hubungan antara sesama manusia:

“...*aja sok ambuka simpenaning somahari...*” BII Hlm. 109

Terjemahan:

Jangan pernah membuka simpanan (rahasia) istri.

Pepali tersebut menjelaskan bahwa dalam kehidupan sesama manusia haruslah menghargai satu sama lain. Di dalam kehidupan rumah tangga pun suami haruslah menghargai isteri. Suami serta istri mempunyai kapasitas dan kewajiban masing-masing dalam kehidupan rumah tangga. Apabila *pepali* tersebut diabaikan sanksinya akan kerap kali kehilangan (harta benda).

“..*aja sira emperake lan kang wus ora nana, ila-ilane ora tulus...*” *BII Hlm. 123*

Terjemahan:

Jangan kau persamakan dengan wajah siapapun juga yang telah tiada, nasihat-nasihat para leluhurnya tidak selamat.

Pepali tersebut menjelaskan larangan hubungan manusia dengan sesamanya agar tidak menyamakan wajah manusia yang masih hidup dengan manusia yang sudah tiada atau meninggal. Sanksi dari *pepali* Dewi Sri tersebut jika dilanggar manusia yang masih hidup tersebut tidak akan panjang umur

“...*lamun sutanira turu ajwa sira ambung sadurunge pupak untune...*”
Babad Ila-Ila Hal 123 Blz 87

Terjemahan:

Selagi anakmu tidur, jangan kamu cium sebelum tampak berganti giginya (pupak).

Pepali Dewi Sri tersebut menjelaskan hubungan manusia dengan sesamanya, karena hal tersebut menyatakan adanya interaksi antara manusia satu dengan yang lainnya. Sutanira adalah anak kyai Prigu, larangan tersebut melarang jika seseorang sedang tidur atau terlelap jangan digaduh, mencium anak bayi yang masih kecil dan belum berganti giginya atau belum mempunyai gigi, yang sedang tidur dapat menyebabkan ia terjaga dari tidurnya. Sanksi dari *pepali* tersebut jika dilanggar adalah anak tersebut tidak akan panjang umur.

“...*aja sira ciweli pipine...*” *BII Hlm 123*

Terjemahan:

Jangan kau cubiti pipinya

Pepali Dewi Sri tersebut melarang untuk mencubit pipi anak kecil yang masih bayi, sanksi dari pepali tersebut apabila dilanggar anak tersebut tidak akan panjang umur.

“... *sutanira si Raketan, dilatana embun-embunane lan wudele, sarta epek-epeke karo, miwah dalamakane karo pada awit saka kiwa, ngaping telu, sira kudu wuwuda ...*” *BII Hlm. 123*

Terjemahan:

Jilatlah ubun-ubunnya dan pusar anakmu si Raketan. Jilat pula kedua telapak tangan dan telapak kakinya, dimulai dari sebelah kiri masing-masing sebanyak tiga kali. (Ketika melakukannya) Kau harus telanjang, niscaya anakmu akan selamat.

Pepali tersebut menjelaskan hubungan manusia dengan sesama, dimana apabila seorang anak sakit mereka harus melakukan cara yang demikian itu, yang dimaksudkan agar anak tersebut sembuh dan selamat apabila melaksanakan *pepali* tersebut.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa *Pepali* Dewi Sri sebenarnya ingin mengatur interaksi-interaksi melalui dua prinsip, yaitu kerukunan dan hormat. Dua prinsip tersebut merupakan dasar dari hakekat pandangan manusia Jawa dengan manusia lain dalam lingkungannya. Prinsip itu merupakan dasar dari hakekat pandangan manusia Jawa dengan manusia lain dalam lingkungannya. Prinsip rukun dan hormat tersebut menuntut bahwa dalam segala bentuk interaksi

konflik-konflik terbuka bisa dicegah dan bahwa dalam setiap situasi pangkat dan kedudukan semua pihak yang bersangkutan harus diakui melalui sikap-sikap hormat yang tepat, contohnya seperti dalam hal rumah tangga, *pepali* Dewi Sri disini ingin memberikan larangan atau aturan yaitu istri dan suami harus menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam rumah tangga, yaitu suami harus bersikap hormat terhadap istri dengan tidak membuka apa yang menjadi rahasia istri.

3.8 Rangkuman Hasil Analisis

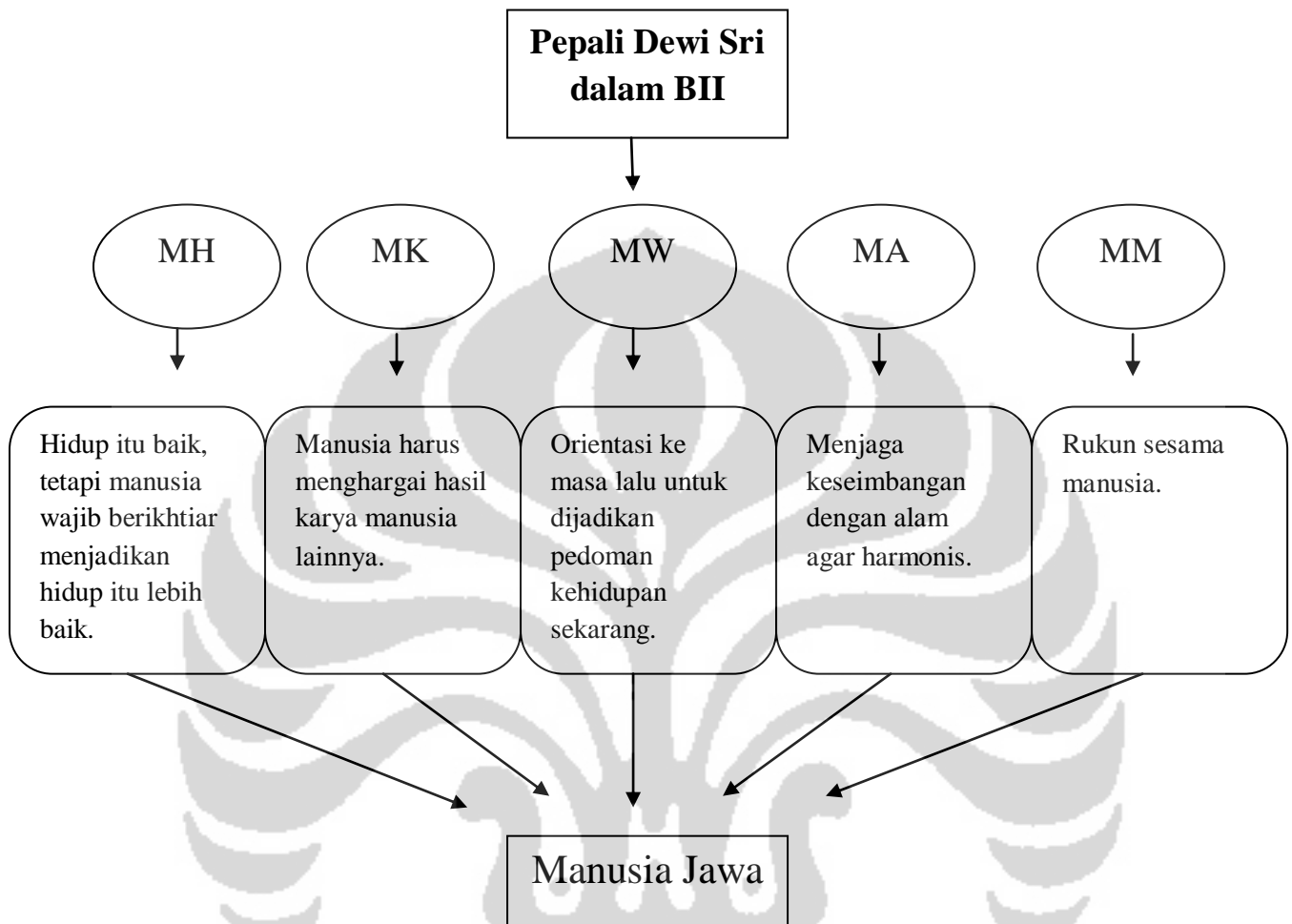
Seperti apa yang telah dijabarkan pada bagian pengantar bab 3 bahwa *pepali* Dewi Sri dalam BII mengandung ajaran yang berupa larangan, himbauan, dan kewajiban. *Pepali* tersebut dijadikan pedoman dalam bersikap, bertindak, bertingkah laku serta cara bagi masyarakat Jawa. *Pepali* Dewi Sri dalam BII adalah hasil karya sastra Jawa maka terdapat sebuah nilai ajaran Jawa yang baik yang diajarkan yang tersirat dalam BII. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana sebenarnya ajaran *pepali* Dewi Sri di dalam BII terdapat nilai macam apa?

Hipotesa yang disampaikan penulis pada bagian latar belakang dan pengantar bab.3 untuk menjawab pertanyaan tersebut adalah karena *pepali* Dewi Sri dalam BII mengandung aspek-aspek yang disebut orientasi nilai budaya (dalam konteks ini orientasi nilai budaya Jawa) dan keseluruhan ajaran tersebut akan berujung pada suatu hakikat hubungan dengan Tuhan atau mengandung nilai religi. Dalam konteks ini, karena *pepali* Dewi Sri dalam BII adalah hasil karya sastra Jawa maka orientasi nilai budaya yang terkandung di dalamnya juga adalah orientasi nilai budaya Jawa, yang merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar penganut budaya tertentu mengenai sesuatu yang dianggap penting sehingga pada akhirnya dapat dijadikan pedoman dalam berkehidupan. orientasi nilai budaya tersebut berlaku secara universal, dalam semua kebudayaan yang ada di dunia ini. Oleh karena cakupannya yang amat sangat luas maka seorang ahli antropologi terkenal bernama C. Kluckhohn berusaha membuat kerangka yang menjadi landasan dari sistem nilai budaya. Kerangka tersebut terdiri atas lima masalah dasar kehidupan manusia secara umum dalam setiap kebudayaan yang ada di dunia.

Untuk membuktikan hipotesa tersebut maka data-data yang telah diklasifikasikan ke dalam 3 aspek yaitu larangan, himbauan, serta kewajiban dan kemudian dikelompokkan kembali kedalam aktivitas sosial yaitu sikap, tindakan, tingkah laku, dan cara, baru kemudian penulis memasukkannya kedalam masing-masing aspek dalam kerangka Kluckhohn. Bab. 3 berisi analisis data-data dalam *pepali* Dewi Sri yang mengandung masing-masing aspek dari kerangka Kluckhohn tersebut. Setelah dilakukan pengelompokan dan analisis maka dapat dibuktikan bahwa ajaran *pepali* Dewi Sri dalam BII memang terdiri dari larang, himbauan dan kewajiban yang di dalam terdapat sikap, tindakan, tingkah laku, dan cara. Serta kelima aspek dari kerangka Kluckhohn memang terkandung di dalam ajarannya.

Sebagai alat bantu untuk memperjelas analisis yang dilakukan pada bab.3, maka berikut ini akan dilampirkan tabel analisis data ajaran *pepali* Dewi Sri dalam BII yang terdiri dari larangan, himbauan, dan kewajiban, serta dalam 3 aspek tersebut terdapat sikap, tindakan, tingkah laku, dan cara. Kemudian mengandung lima aspek dari kerangka Kluckhohn (MH, MK, MW, MA, dan MM). tabel data dalam penelitian ini terdiri dari 8 kolom utama, yaitu: kolom nomor, data, terjemahan, sanksi, kolom larangan, himbauan, kewajiban serta kerangka Kluckhohn. Kolom data berisi data-data dalam BII yang mengandung *pepali* Dewi Sri. Ajaran dalam kolom tersebut masih berbahasa Jawa. Selanjutnya untuk memudahkan penelitian, data tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan diletakkan dalam kolom terjemahan. Kolom ke empat berisi sanksi dari *Pepali* Dewi Sri tersebut. Kolom ke lima keenam dan ke tujuh adalah kolom yang berupa ajaran dari *pepali* tersebut yang mengandung larangan, himbauan, serta kewajiban, setiap kolom tersebut dibagi kembali kedalam aktivitas sosial yaitu sikap, tindakan, tingkah laku, dan cara. Kolom terakhir adalah kerangka Kluckhohn yang dibagi menjadi lima kolom yaitu MH, MK, MW, MA, dan MM. dalam tabel tersebut tidak diberikan kolom keterangan karena data-data dari *pepali* Dewi Sri tersebut sudah dianggap cukup jelas.

Berikut ini adalah skema riset dari hasil penelitian *Pepali Dewi Sri* dalam BII:



BAB IV

KESIMPULAN

Naskah *Babad Ila-Ila* adalah salah satu hasil karya sastra Jawa yang isinya merupakan ajaran tentang nasihat-nasihat para leluhur. Naskah ini ditulis oleh R. M. Ng. Sumahatmaka, pada tahun 1912. Di dalam *Babad Ila-Ila* terkandung *pepali* Dewi Sri, *pepali* tersebut mengandung sebuah ajaran yang diturunkan kepada masyarakat penganut budayanya yaitu budaya Jawa. *Pepali* tersebut memberikan sebuah ajaran, petunjuk, atau aturan. *Pepali* sifatnya larangan, dan diwariskan dari para leluhur secara turun-temurun. Dalam *pepali* ajaran yang disampaikan diharapkan untuk dijalankan, karena ajaran itu memberikan pedoman dalam bersikap, bertindak, bertingkah laku, serta cara. *Pepali* di dalam kehidupan sehari-hari digunakan oleh orang tua, pada waktu memberi nasihat atau anjuran kepada anak cucunya. Di dalam *pepali* Dewi Sri khususnya memberikan sebuah nasihat atau anjuran yang berhubungan dengan tata cara dalam perputaran kehidupan sehari-hari, yang berkaitan dengan tata cara di dalam rumah tangga, pertanian, sesaji, dan bayi.

Ajaran yang disampaikan dalam *pepali* Dewi Sri dalam naskah *Babad Ila-Ila* bersifat implisit, tidak menggunakan bahasa yang lugas, tetapi justru menggunakan banyak analogi. Ajaran yang bersifat pragmatis tersebut disebabkan karena *pepali* Dewi Sri dalam naskah *Babad Ila-Ila*, mengandung orientasi nilai budaya. Orientasi nilai budaya adalah konsep-konsep mengenai apa yang ada dalam pikiran masyarakat penganut budaya tertentu. Konsep-konsep tersebut adalah mengenai hal-hal yang dianggap bernilai dan dianggap mempunyai arti yang penting sehingga dijadikan sebagai pedoman yang dianggap mampu memberikan arah dan orientasi kepada masyarakat. Untuk merangkum konsep dasar tersebut maka dibuatlah sebuah kerangka yang terdiri atas lima masalah dasar. Lima hal tersebut menjadi dasar dari sebuah orientasi nilai budaya, yaitu: hakikat hidup (MH), hakikat karya (MK), hakikat mengenai persepsi manusia

tentang waktu (MW), hakikat mengenai pandangan manusia terhadap alam (MA), dan hakikat mengenai hubungan manusia dengan sesamanya (MM).

Dengan menggunakan lima kerangka dasar Kluckhohn, maka terbukti bahwa *pepali* Dewi Sri dalam *Babad Ila-Ila* memang mengandung orientasi nilai budaya Jawa. Kesimpulan tersebut didapat karena data-data ajaran yang terkandung di dalam *pepali* Dewi Sri dalam *Babad Ila-Ila* mengandung kelima kerangka dasar dari orientasi nilai budaya.

Penjabaran hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

- Data-data *pepali* Dewi Sri dalam BII yang mengandung hakikat hidup manusia berjumlah tiga belas data.
- Data-data *pepali* Dewi Sri dalam BII yang mengandung hakikat karya manusia berjumlah dua data.
- Data-data *pepali* Dewi Sri dalam BII yang mengandung hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu berjumlah satu data.
- Data-data *pepali* Dewi Sri dalam BII yang mengandung hakikat hubungan manusia dengan alam berjumlah enam data.
- Data-data *pepali* Dewi Sri dalam BII yang mengandung hakikat hubungan manusia dengan manusia lain berjumlah lima data.

Dari hasil yang telah didapat seperti diatas, selanjutnya dapat disimpulkan bahwa *pepali* dewi Sri pada dasarnya merupakan masalah mengenai tentang hakikat hidup manusia, akan tetapi ada aspek-aspek lain yang terkandung di dalamnya.

Dengan analisis menggunakan kerangka Kluckhohn maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan hidup Jawa memandang bahwa *pepali* Dewi Sri dilaksanakan berguna untuk menjaga keharmonisan dan keselarasan dalam hidup.
2. Dari segi hakikat karya *pepali* mengajarkan bahwa manusia harus menjaga dan menghargai apa yang menjadi karya / ciptaan manusia.
3. *Pepali* Dewi Sri dalam hubungannya dengan persepsi manusia tentang waktu adalah sebuah kegiatan yang mengandung orientasi waktu pada

masa lalu, masa kini, dan masa depan. *Pepali* Dewi Sri dijadikan pedoman dimasa kini dan akan datang dalam bersikap, bertindak dan bertingkah laku.

4. Pandangan manusia terhadap alam dalam konteks *pepali* Dewi Sri adalah *pepali* Dewi Sri ingin menjaga keselarasan dan keharmonisan dengan alam.
5. Dalam konteks hubungan manusia dengan sesamanya, *pepali* Dewi Sri memberikan ajaran bahwa sesama manusia haruslah menjaga kerukunan dengan sesama manusia.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa *pepali* Dewi Sri dalam *Babad Ila-Ila* ingin mengajarkan sebuah larangan atau aturan dalam bersikap, bertindak, dan bertingkah laku, serta cara, yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran *pepali* tersebut memberikan pedoman moral, nilai, dan kaidah bagi orang Jawa tentang kehidupan dan perilaku yang baik, di dalam masalah rumah tangga, pertanian, sesaji, dan bayi, agar berjalan baik sesuai dengan semestinya. Karena pada akhirnya tujuan hidup manusia Jawa yang utama yaitu bersatu dengan tuhan kembali (*manunggaling kawula Gusti*).

DAFTAR REFERENSI

Daftar Buku :

Behrend dan Pudjiastuti. 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A dan B*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Bratawijaya, Thomas Wiyasa. 1997. *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Ciptoprawiro, Abdullah. 1985. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka

De Jong, DR. S. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Kanisius: Jogjakarta.

Gertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Gertz, Hildred. 1985. *Keluarga Jawa*. Jakarta: P.t. Temprint.

Hardjowirogo, Marbangun. 1983. *Konsepsi Tentang Manusia Dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

-----, 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

-----, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.

Lestari, Nanny Sri. 1996. *Mitos Dewi Sri dan Rempah-Rempah*. FSUI.

Mulder Niels. 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa*. Jakarta. Penerbit PT Gramedia.

-----, 1996. *Pribadi dan Masyarakat Di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.

-----, 2001. *Mistisme Jawa: Ideologi Di Indonesia*. Yogyakarta. LKIS

- Negoro, Surya S. 2000. *Kejawen; Laku Menghayati Hidup Sejati*. Surakarta: CV Buana Raya.
- Padmosoekotjo, S. 1960. *Ngengrengan Kasusastran Djawa I*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- , S. 1960. *Ngengrengan Kasusastran Djawa II*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Peursen, C.A van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Rahyono, F. X. 2005. "Aspek Teoritis tentang Kebudayaan." *Mata Kuliah Bahasa Dalam Kebudayaan*. Depok.
- Saleh, Amyrna Leandra. 1978. *Pepali Dewi Sri Dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sastronaryatmo, Moelyono. 1986. *Serat Babad Ila-Ila Alih Aksara dan Alih Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbit Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Soeryohoedoyo, R.M. Soetardi. 1993. *Pepali Ki Ageng Selo*. Surabaya. PT. Citra Jaya Murti
- Suseno, Franz Magniz. *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Sri, Mintosih B A. 1998. *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna Cariyos Dewi Sri*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Tim Penyusun Naskah Cerita Rakyat Daerah Jawa Tengah, Ny. Jumeiri Siti Rumidjah. 1981. *Dewi Sri Ceritera Rakyat Dari Daerah Surakarta, Jawa Tengah*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen. Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I.
- Yuwono, Prapto. 2003. *Sistem Hukum Jawa Abad ke-18*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Daftar Kamus :

Hasjir, Anidal, dkk. 1984. *Kamus Istilah Sosiologi*. Jakarta. Pusat Pengembangan Bahasa. Depdikbud.

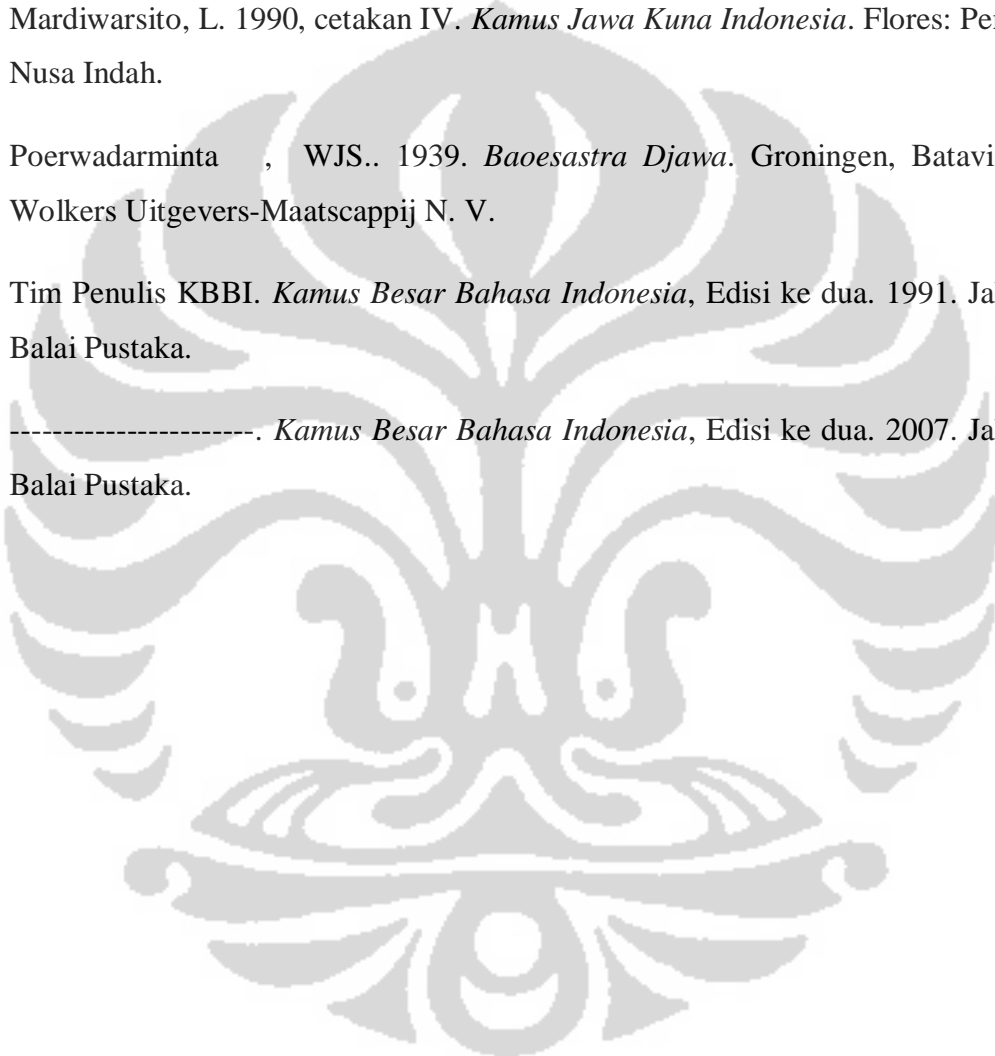
John M. Echols dan Hassan Shadily. 2003. "*Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesian Dictionary*". Jakarta: Gramedia

Mardiwarsito, L. 1990, cetakan IV. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Flores: Penerbit Nusa Indah.

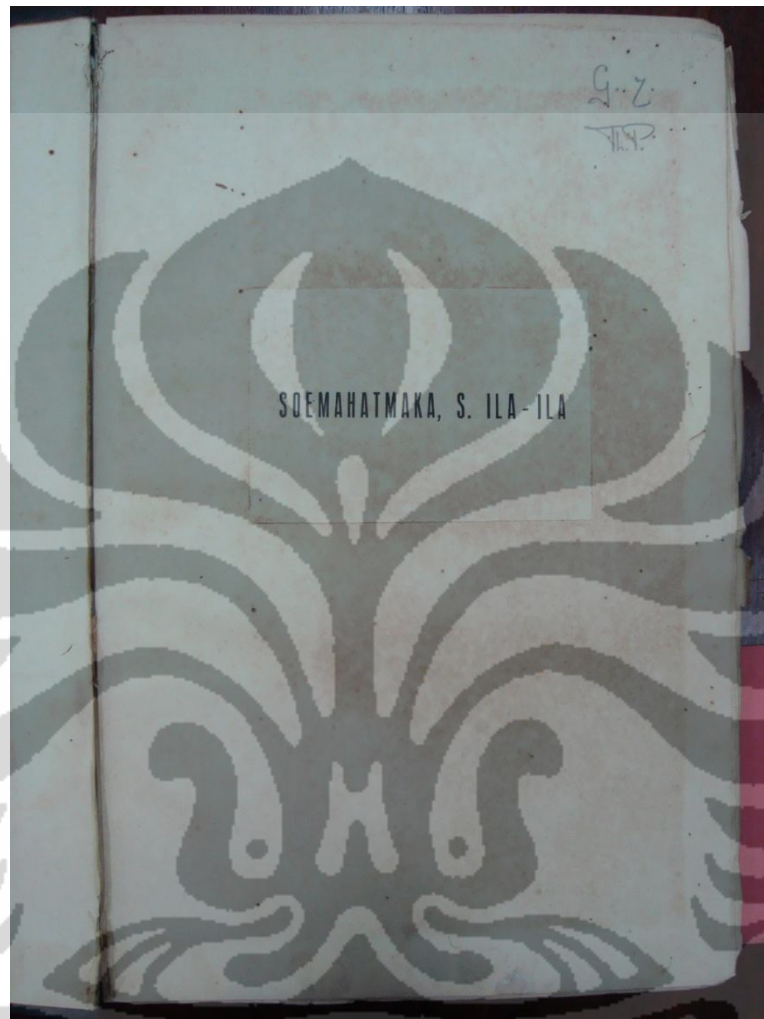
Poerwadarminta, WJS.. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: JB Wolkers Uitgevers-Maatscappij N. V.

Tim Penulis KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke dua. 1991. Jakarta: Balai Pustaka.

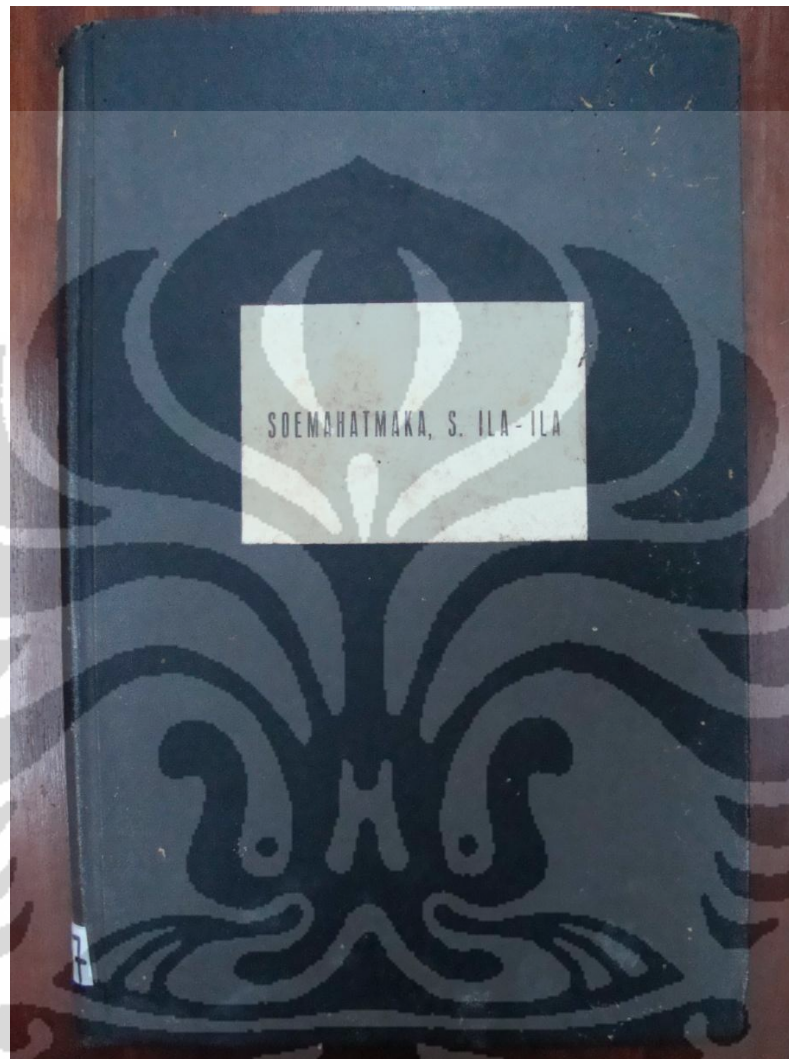
----- . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke dua. 2007. Jakarta: Balai Pustaka.



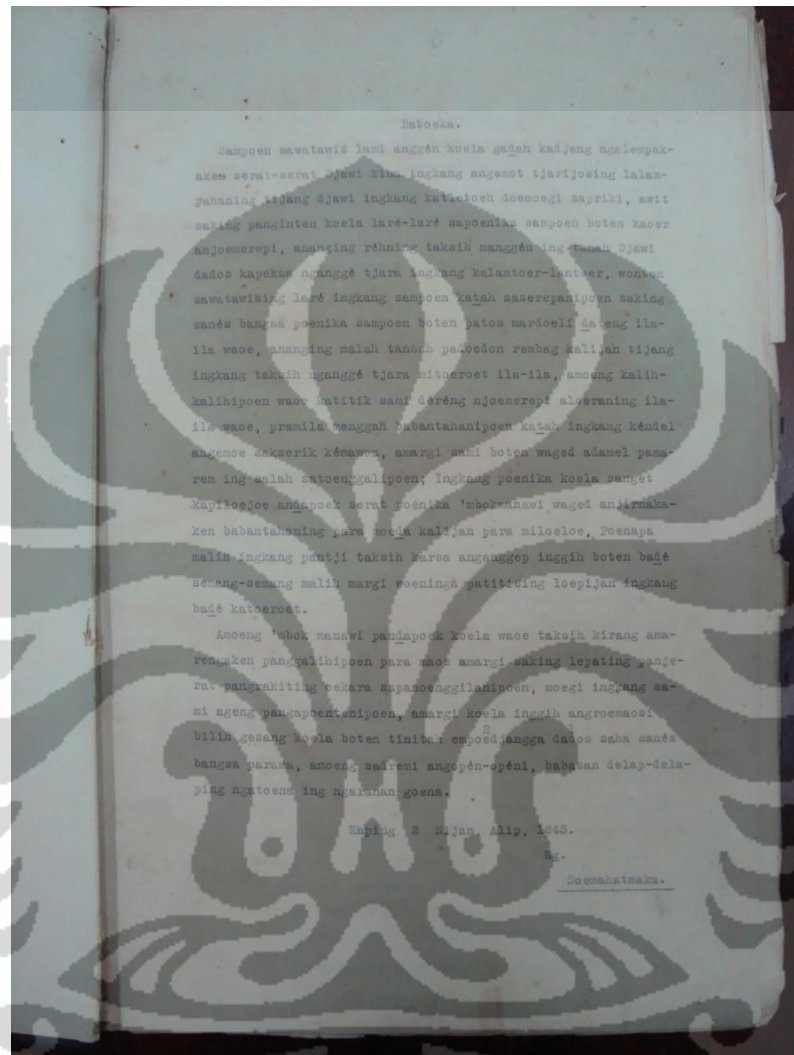
Tampak Depan Halaman Judul Naskah BII



Tampak Depan Sampul Naskah BII



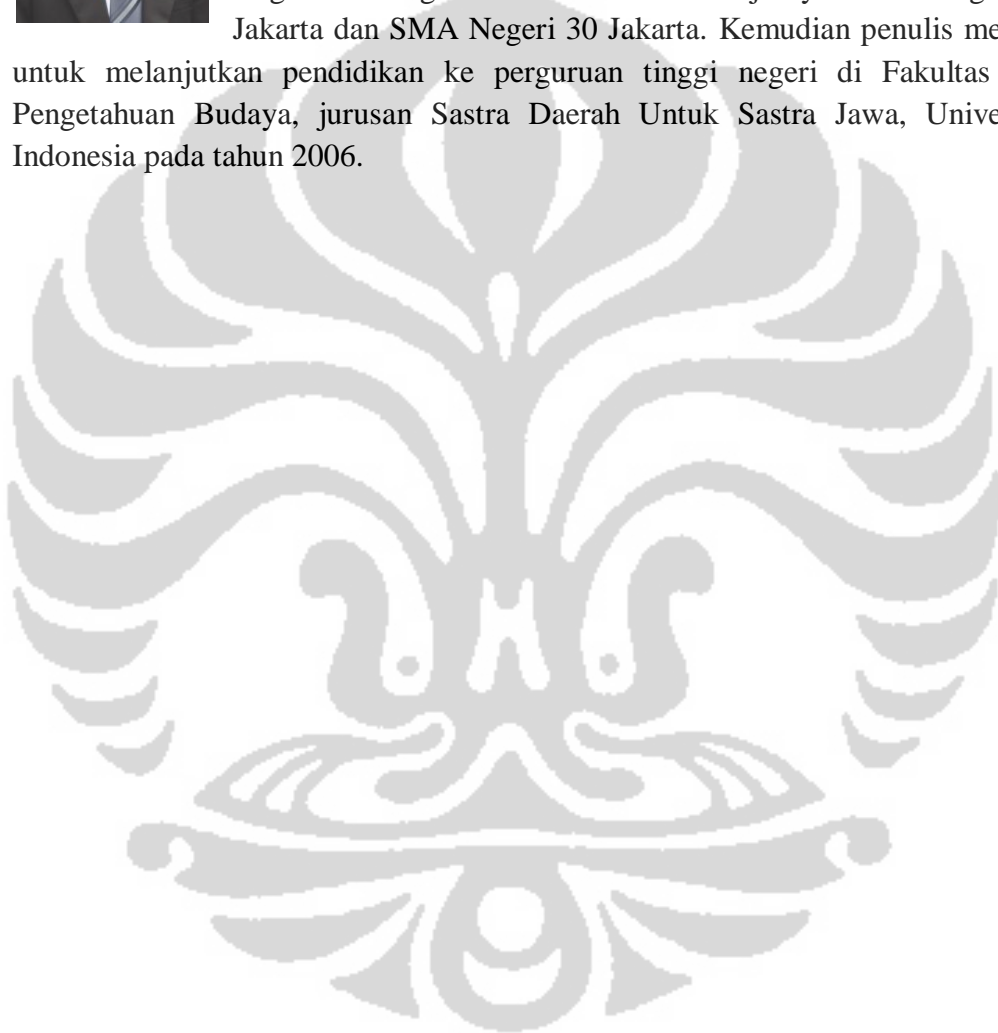
Halaman Pembuka Naskah BII



RIWAYAT PENULIS



Penulis bernama Rizki Marman Saputra lahir pada tanggal 7 November 1988 di Jakarta. Penulis merupakan anak terakhir dari, pasangan Salman Pilia dengan Maria. Ayahanda dan Ibunda penulis berasal dari Minangkabau. Penulis mengawali jenjang akademis di sebuah Taman Kanak-Kanak Mekarsari dan SD Negeri 08 Pagi Jakarta Timur. Selanjutnya SMP Negeri 99 Jakarta dan SMA Negeri 30 Jakarta. Kemudian penulis memilih untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, jurusan Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa, Universitas Indonesia pada tahun 2006.



Tabel Analisis Data *Pepali* Dewi Sri Dalam BII

No	Data	Terjemahan	Implikasi / Sanksi	Larangan				Himbauan				Kewajiban				Kerangka Kluckhohn							
				1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	MH	MK	MW	MA	MM			
1	"... <i>aja</i> sok anatabake wawadah..." Babad Ila-ila Hal 108 Blz 76	Janganlah sekali-kali membenturkan wadah.	Jika menginginkan kecukupan sandang pangan.																√				
2	"...Lan maninge den taberi sira angresiki wisma sarta doedoepa..." Babad Ila-ila Hal 108 Blz 76	Kemudian rajin membersihkan rumah serta membakar dupa.	Jika menginginkan kecukupan sandang pangan.																√				
3	"...yen tangi <i>adja</i> kongsi kadisikan tangining sata..." Babad Ila-ila Hal 108 Blz 76	Jika bangun tidur jangan sampai keduluan ayam jago.	Jika menginginkan kecukupan sandang pangan.																√				
4	"... <i>jen</i> mangan angantija saademe sega djangan..." Babad Ila-ila Hal 108 Blz 76	Jika makan tunggulah sampai nasi dan sayur menjadi dingin.	Jika menginginkan kecukupan sandang pangan.																√				
5	"... <i>Adja</i> demen njinggahake adjang sadoeronge ing ngasahan..." Babad Ila-ila Hal 108 Blz 76	Jangan suka membiarkan piring sebelum di cuci.	Jika menginginkan kecukupan sandang pangan.																	√			
6	"... <i>Jen</i> arep toeroe adoesa dingin..." Babad Ila-ila Hal 108 Blz 76	Jika ingin tidur mandi dahulu.	Jika menginginkan kecukupan sandang pangan.																√				
7	"... <i>Adja</i> angengeboetake djarit ing wengi..." Babad Ila-ila Hal 109 Blz 77	Jangan mengebutkan kain dimalam hari.	Akan kerap kali kehilangan (harta benda).																			√	
8	"... <i>Adja</i> ana napoe lan kekeloet patoeron sawoesing soeroep soerja..." Babad Ila-ila Hal 109 Blz 77	Jangan menyapu dan membersihkan tempat tidur sesudah matahari terbenam	Akan kerap kali kehilangan (harta benda).																			√	

Aktivitas Sosial (1) Sikap (2) Tindakan (3) Tingkah laku (4) Cara

No	Data	Terjemahan	Implikasi / Sanksi	Larangan				Himbauan				Kewajiban				Kerangka Kluckhohn				
				1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	MH	MK	MW	MA	MM
9	"...dene Boejoet Bawaddana ingsoen wekas adja sok amboeka simpenaning somahari..." Babad Ila-Ila Hal 109 Blz 77	Padamu Buyut Bawaddana kupesan padamu jangan pernah kau membuka simpanan isterimu.	Akan kerap kali kehilangan (harta benda).																√	
10	"...padaringan ana ing jaba sarta kapadangan ana dening soerja ikoe, ila-ila boros, jen sira soesah dening tikoës, damarira ing padaringan adja kendat, sarta sandingana kaloengsoe lan katjang..." Babad Ila-Ila Hal 110 Blz 78	Tempat beras yang berada di luar dan terkena sinar matahari langsung menurut nasihat leluhur akan menjadi boros, jika kamu dibuat susah oleh tikus, penerangan yang ada ditempat beras harus terus menyala tanpa henti, dan sandingkanlah didekatnya biji asam dan kacang.	Akan mendatangkan keborosan.																√	
11	"... adja sok naker beras ing wengi, moendak asring kateken salemet..." Babad Ila-Ila Hal 110 Blz 78	Jangan menakar beras di malam hari karena akan sering mendatangkan salemet (hama beras).	Akan mendatangkan salemet (sejenis hama beras).																√	
12	"...padaringan ikoe sirikane adja kongsi kadekekan kalobot sega aking oetawa katoel, ila-ilane asring katendagan beras..." Babad Ila-ila Hal 110 Blz 78	Larangan (yang harus dipatuhi) di tempat penyimpanan beras adalah jangan sampai menaruh kulit jagung, nasi aking, atau bekatul di sana, menurut nasihat leluhur, hal itu akan mengakibatkan sering kehabisan beras.	Akan selalu kekurangan beras.																√	
13	"...patamanan ikoe kang dadi papaline toeloesa kang tinandoer koedoe nganggo sira tandoeri andong lawan poering..." Babad Ila-ila Hal 111 Blz 78	Agar tanaman yang di tanam di taman tumbuh subur, menurut nasihat para leluhur, tanamilah pula di sana tanaman andong dan puring.	Akan subur dan berkembang baik.																√	
14	"...sarta jen sira angoengoendoeh sasadjija sega gimbal sandingana koekoeloeban tinata wangoen oerip lawan kembang loeng-loengan, oentingana den asangkep..." Babad Ila-ila Hal 111 Blz 78	Serta jika tiba saatnya kamu hendak memetik tanamanmu, buatlah sesajen berupa nasi gimbal yang disertai dengan sayur-sayuran yang direbus yang ditata menyerupai makhluk hidup dan dilengkapi pula dengan bunga dan sayur-sayuran, semua itu dibungkus dan diikat.	Akan subur dan berkembang baik.																√	

Aktivitas Sosial (1) Sikap (2) Tindakan (3) Tingkah laku (4) Cara

No	Data	Terjemahan	Implikasi / Sanksi	Larangan				Himbauan				Kewajiban				Kerangka Kluckhohn							
				1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	MH	MK	MW	MA	MM			
18	"...Ing dalem pitoeng dina sira adja toeroe ing wengi. Toeroewa jen raina kewala, ikoe minangka pangreksaning soetanira. Soepaja kalis ing beka rantjana..."	Selama tujuh hari, janganlah kau tidur di malam hari. Tidurlah hanya di siang hari. Hal itu diperlukan untuk menjaga anakmu agar ia terhindar dari marabahaya.	Agar terhindar dari bahaya dan selamat.																√				
19	"... He, Wrigoe, wroehanira mengko soeroep surja ana kang ngrentjana marang soetanira. Sang hjang kala dadi asoe ajag, ikoe toelaksana. Sagoenging lawang obongana walirang, sadjroning wisma oborana balarak kaping teloe sawengi, sarta sasadjija sega poenar, iwak ati saendoeh. Sadjekena, daganing soetanira, dokokana gantal, pasangana paesan lawan keloet sapoe papon sandingena, damarira ajwa kendat, mengko soeroep sira angoebengana wismanira amateka mantra: O kala nama si wajah, ing sawengi mengko soetanira sajekti nemoe rahajoe..." Babad Ila-Ila Hal 118 Blz 83	Hei Wrigu. Ketahuilah olehmu bahwa nanti saat matahari terbenam ada yang hendak mengganggu anakmu. Sang Hyang Kala menjelma menjadi seekor anjing hutan. Tangkallah itu dengan cara membakar belerang di setiap pintu yang ada dirumahmu dibagian dalam rumahmu, bakarlah daun kelapa kering sebanyak tiga kali dalam semalam. Buatlah sesajen berupa nasi kuning dan hati. Letakkan sesajen tersebut di tempat tidur anakmu. Sertakan pula sirih dan pasanglah cermin, sapu lidi, dan wadah kapur sirih upayakan agar penerangan menyala tanpa henti. Saat matahari terbenam, kelilingilah rumahmu sambil membaca mantra sebagai berikut; O kala nama si wajah. Niscaya, semalaman itu anakmu selamat.	Agar selamat dan bahagia.																√				

Aktivitas Sosial (1) Sikap (2) Tindakan (3) Tingkah laku (4) Cara

No	Data	Terjemahan	Implikasi / Sanksi	Larangan				Himbauan				Kewajiban				Kerangka Kluckhohn				
				1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	MH	MK	MW	MA	MM
24	"...Soetanira si Raketan, dilatana emboen-emboenane lan woedele, sarta epek-epeke karo, miwah dalamakane karo pada awit saka kiwa, ngaping teloe, sira koedoe woewoeda, sutanira sajekti nemoe rahajoe,..." Babad Ila-Ila Hal 123 Blz 87	Jilatlah ubun-ubun dan pusar anakmu si Raketan. Jilat pula kedua telapak tangan dan telapak kakinya dimulai dari kiri masing-masing sebanyak tiga kali. (ketika melakukannya) Kau harus telanjang, niscaya anakmu akan selamat.	Agar sembuh dan selamat.																√	
25	"...lamoen soetanira toeroe ajwa sira amboeng sadoeroenge poepak oentoene..." Babad Ila-Ila Hal 123 Blz 87	Jangan sekali-kali kalian cium anakmu selagi tidur, kalau belum tampak berganti giginya (pupak).	Tidak akan panjang umur.																√	
26	"... adja sira tjiweli pipine..." Babad Ila-Ila Hal 123 Blz 87	Jangan kau cubiti pipinya.	Tidak akan panjang umur.																√	
27	"...lan adja sira emperake lan kang woes ora nana, ila-ilane, ora toeloes..." Babad Ila-Ila Hal 123 Blz 87	Dan jangan kau persamakan dengan wajah siapapun juga yang telah tiada. Nasihat para leluhurnya tidak selamat.	Tidak akan panjang umur.																√	

Aktivitas Sosial (1) Sikap (2) Tindakan (3) Tingkah laku (4) Cara